

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI PRILAKU BULLYING
DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL HIDAYAH
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



OLEH:

RIPU

NIRM: 1216.21.2750

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYYAH
PEKANBARU 1447 H /2025 M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI PRILAKU BULLYING
DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL HIDAYAH
PEKANBARU**

SKRIPSI



OLEH:

RIPU

NIRM: 1216.21.2750

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH
PEKANBARU
1447 H /2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : R I P U
NIRM : 1216.21.2750
Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Tengah, 8 Mei 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Prilaku Bullying Di Sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru" adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,





R I P U


PERSETUJUAN PEMBIMBING

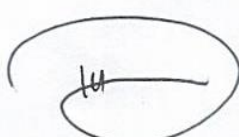
Skripsi dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Prilaku Bullying Di Sekolah MA MIFTAHUL HIDAYAH Pekanbaru”, yang ditulis Oleh **RIPU**, NIRM : 1216.21.2750 telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, Agustus 2025

Menyetujui,


Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

(Tafsiruddin, M.Pd.I)

Pembimbing I

(Tafsiruddin, M.Pd.I)

Pembimbing II

(Trimono, M.Pd)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Prilaku 2o25. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Bullyng Di Sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru ” Yang ditulis oleh : RIPU, NIRM :1216.21.2750, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Pada hari Jum’at, 29 Agustus gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, Oktober, 2025

Mengesahkan
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang
Sekretaris



(Dr. Refika, M.Pd.I.)
NIDN. 2113038702



(Valentino Andresi S.Kom)

Penguji I



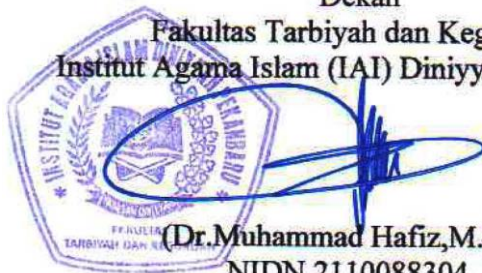
(Rahmad Fauzi Lubis, S.Pd.I.M.Pd)
NIDN.2105019103

Penguji II



(Trimono, M.Pd)
NIDN.2107039101

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)
NIDN.2110088304

ABSTRAK

Nama : RIPU
Judul : *Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Prilaku Bullying Di Sekolah MA MIFTAHUL HIDAYAH Pekanbaru*

ABSTRAK

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal dibawah naungan dinas pendidikan, dimana para siswa dan guru dapat melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan tenang dan aman tanpa ada gangguan dari luar. Namun, Fase ini juga menjadi periode yang rentan karena banyak remaja terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar, seperti perkembangan teknologi atau tekanan dari teman sebaya. Kurangnya pengawasan orang tua sering menjadi salah satu faktor yang membuat remaja lebih banyak mencari kesenangan di luar rumah. Akibatnya, mereka dapat menunjukkan gejala-gejala patologi sosial, seperti kenakalan remaja dan perilaku berisiko lainnya, termasuk tindakan *bullying*. Peran Seorang guru sangat penting yaitu merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Apabila terjadi suatu tindakan yang tidak baik pada peserta didiknya seorang guru harus mampu mengatasi serta memberi solusi yang baik untuk menyelesaikannya. Penelitian ini berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengatasi *Bullying* di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru, merumuskan permasalahan adalah Bagaimana penanganan perilaku *bullying* di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru? dan bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mencegah aksi *bullying* di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru. Penelitian Kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan yang gamblang dan apa adanya. Tempat penelitian ini di lakukan di sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru, Jalan Handayani No 20, Sidomulyo Timur. Waktu penelitian dilaksanakan setelah ujian seminar proposal dari bulan mei 2025 - Agustus 2025. subjek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa pelaku dan yang kena *bullying* .Objek penelitian ini adalah peran guru PAI dalam menanggulangi prilaku *bullying* di sekolah MA miftahul hidayah pekanbaru. populasi penelitian ini yakni peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi prilaku *bullying* di sekolah MA Miftahul Hidayah pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu Wawancara, Dokumentasi. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Guru mempunyai peran yang baik dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa di Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru dan telah terlaksana dengan baik. Faktor pendukung Guru PAI dalam mengatasi perilaku *Bullying* dan Penanggulangannya di Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru kepada siswa yaitu adanya izin dan peraturan tata tertib dari sekolah, adanya minat dan kemauan siswa serta Guru PAI yang mempunyai cara mengajar yang menarik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kemauan atau minat siswa yang masih kurang serta peran orang tua yang kurang optimal dalam menanamkan serta meningkatkan nilai-nilai atau ajaran yang bersifat religius kepada anaknya sendiri.

Kata Kunci : *Peran, Guru PAI, Penanggulangan, Bullying*

MOTTO

*"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang
dicukupkan pahala mereka tanpa batas."*

Q.S Az Zumar: 10

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Suatu kebahagiaan yang sulit terlukiskan manakala peneliti telah sampai pada tahap final studi di jenjang Perguruan Tinggi ini berupa terciptanya skripsi dengan judul ***“Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Prilaku Bullying Di Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru”***.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam. Selama penyusunan skripsi ini dan selama peneliti belajar di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, peneliti banyak mendapatkan bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu yang telah mendidik dan menasehati saya sejak dalam perkuliahan hingga sampai saat ini. Sehingga saya termotivasi untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri peneliti. Penulisan

skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Yth. Ibu DR. Novi Yanti, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
2. Yth. Bapak DR. Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru dan selaku dosen pembimbing I . Yth Ibu Refika, M.Pd.I selaku Wakil Rektor II, yang telah banyak memberikan kritik dan saran terhadap skripsi penulis. Dan Bapak Irwan Tutrisno, ME selaku Wakil Rektor III. Yang telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan tepat waktu.
3. Yth. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru yang telah menerima pengajuan judul skripsi peneliti.
4. Yth. Bapak Trimono, M. Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan kritik dan saran terhadap skripsi peneliti.
5. Yth. Bapak/Ibu seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama proses perkuliahan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
6. Yth. Seluruh Staf Karyawan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
7. Kepada kedua orang tua saya saya persembahkan hasil karya saya yang selalu saya sayangi ayahanda dan ibunda yang tidak pernah lelah mendoakan,

mendukung dan memberi motivasi saya selama hidup saya hingga pencapaian saat ini. Semoga saya dapat menjadi anak kebanggaan orang tua saya dan bangsa.

8. Yth. dan yang peneliti sayangi sahabat-sahabat seperjuangan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Peneliti berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan Saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah- mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...*

Pekanbaru, Agustus 2025

R I P U
Nirm : 1216.21.2750

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Permasalahan	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Batasan Masalah	7
3. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Pengertian Guru	9
2. Pengertian Perilaku <i>Bully</i>	45
3. Pencegahan Perilaku <i>Bully</i>	47
4. Penanggulangan Perilaku <i>Bully</i>	50
5. Pendidikan Karakter	58
6. Sistem Karakter.....	60
B. Penelitian Relevan	63
C. Kerangka Berfikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	70
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	70
D. Teknik Pengumpulan Data	72
E. Teknik Analisis Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deksripsi Lokasi Penelitian	76

1. Sejarah Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru.....	76
2. Profil Sekolah	76
3. Data Guru.....	77
4. Sarana dan Prasarana	78
5. Data Siswa	79
6. Visi dan Misi Ma Miftahul Hidayah Pekanbaru	79
B. Penyediaan Data	82
C. Analisis Data.....	96
1. Analisis Hasil Wawancara	96
2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat.....	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial manusia berlangsung secara bertahap melalui berbagai fase dan aktivitas. Pada masa awal kehidupan, individu tumbuh dan berkembang dalam lingkup keluarga, dengan interaksi yang dominan terjadi bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Saat memasuki masa remaja, manusia mulai terlibat dalam aktivitas di luar rumah dan mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.¹

Pada fase remaja, manusia mulai mengenal dan membuat berbagai keterampilan baru. Seiring pertumbuhan dan perkembangan, remaja cenderung aktif mencoba serta menciptakan hal-hal baru. Namun, fase ini juga menjadi periode yang rentan karena banyak remaja terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar, seperti perkembangan teknologi atau tekanan dari teman sebaya. Kurangnya pengawasan orang tua sering menjadi salah satu faktor yang membuat remaja lebih banyak mencari kesenangan di luar rumah. Akibatnya, mereka dapat menunjukkan gejala-gejala patologi sosial, seperti kenakalan remaja dan perilaku berisiko lainnya, termasuk tindakan *bullying*.²

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti korban baik itu secara fisik maupun mental. Anak sebagai korban *bullying* akan

¹ Khomin Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” Yogyakarta, Jurnal Aplikasi Ilmu Agama Volume.17.h.26.Tahun2017

² Yuyarti, “Mengatasi *Bulying* Melalui Pendidikan Karkater”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan Unversitas Negeri Semarang. Volume 1.h.54.Tahun 2018

mengalami gangguan pada psikologi dan fisiknya, selain itu anak akan lebih Sering kesepian dan kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai rendah. Ada beberapa faktor yang dapat menjadikan seorang anak sebagai pelaku *bullying* dan ada juga beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi korban *bullying*. Salah satu penyebab seorang anak menjadi pelaku *bullying* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yaitu bagaimana cara orang tua mendisiplinkan anak serta pengaruh yang didapat dari luar. Sedangkan penyebab seorang anak menjadi korban *bullying* adalah kurangnya interaksi yang dibangun oleh orang tua sehingga seorang anak tidak memiliki tingkat kepercayaan diri maka dengan mudah diganggu oleh teman-temannya.³

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau secara berkelompok. *Bullying* biasanya terjadi pada pelajar di sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti seorang murid yang terlalu dekat sama guru sehingga menimbulkan rasa iri pada siswa lain. Saat ini *bullying* sering terjadi disekolah baik itu *bullying* fisik atau *bullying* verbal. Pada tingkat sekolah menengah atas *bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal yaitu *bullying* yang dilakukan secara kata kata seperti celaan dan perkataan kasar.⁴

Dalam ajaran agama Islam sendiri, sangat dilarang keras dan tidak dianjurkan berperilaku merendahkan orang lain atau bisa disebut dengan tindakan mem-*bully*

³ Sufriani dan Eva Purnama Sari, "Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh", Jurnal IdeaNursing, Vol 8 (3), 2017, h. 1-2.

⁴ Wahyu Lutfi Ansori, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Prilaku *Bullying* Pasa Siswa MTSN 3 Ponorogo

orang lain. Hal itu sudah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmannya surat Al-Hujarat (49) ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal dibawah naungan dinas pendidikan, dimana para siswa dan guru dapat melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan tenang dan aman tanpa ada gangguan dari luar. Kondisi yang kondusif dapat meningkatkan kemampuan belajar dengan baik. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat atau wajah para pelajar untuk meningkatkan kemampuannya, tetapi pada kenyataan sekarang sekolah juga menjadi sebuah tempatdimana tindakan *bullying* terjadi. Sering kali perilaku *bullying* luput dari pandangan orang tua dan guru, dikarenakan ketika sesama siswa saling mengejek dan mengganggu para guru serta orang tua menganggap hal tersebut hal biasa.

Tindakan *bullying* bukan hanya tindakan pada kekerasan fisik, *bullying* secara verbal banyak terjadi dan dialami oleh para siswa di sekolah, terutama yg laki-laki, sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Di kutip dari halaman web KPAI (*Komisi Perlindungan Anak Indonesia*), kasus tindakan *bullying* selama

5 tahun belakang semenjak dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 tingkat anak yang menjadi korban bullying yaitu mencapai 480 orang, sedangkan yang menjadi pelaku *bullying* mencapai 437 orang.

Dampak dari tindakan bullying yang di alami oleh seorang korban *bullying* yaitu seperti kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah dan penggunaan alkohol.⁵ Selain itu dampak dari *bullying* yaitu biasanya korban akan menunjukkan sikap menghindar apabila ditanya, sulit untuk melakukan komunikasi dan lebih sering mengurung dan menempatkan diri ditempat yang sepi. Berbicara tentang bullying di sekolah tidak terlepas dari peran guru di sekolah tersebut. Para guru wajib mengetahui tindakan yang dilakukan oleh para peserta didiknya. Berkaitan hal itu peran seorang guru PAI juga sangat diperlukan didalamnya. Tidak hanya sebatas kewajiban untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, seorang guru PAI juga mempunyai peran penting yaitu sebagai Murabby (pendidik, pemerhati, pengawas), Mu'alim (pengajar) dan Mu'addib (penanam nilai).⁶

Seorang guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Apabila terjadi suatu tindakan yang tidak baik pada peserta didiknya seorang guru harus mampu mengatasi serta memberi solusi yang baik untuk menyelesaikannya. Seperti tindakan bullying yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah membutuhkan perhatian lebih dari para guru. Namun tidak banyak pihak sekolah yang menutup rapat tentang tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah

⁵ Widya Ayu Saptini, "*Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*

⁶ Peniretno Astuti, "*Meredeam Bullying 3 Cara Efektif Meanggulangi Kekerasan Pada Anak Anak*", Jakarta. PT Grasindo.2018

dengan tujuan untuk menjaga nama baik sekolah. Disinilah peran penting seorang guru khususnya peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi peserta didiknya.

Adapun peran guru PAI dalam mencegah tindakan *bullying* bisa dilakukan melalui memberikan nasehat serta menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri setiap peserta didik agar tidak terulang kembali. MA Miftahul Hidayah Pekanbaru merupakan sebuah sekolah yang berada di Kecamatan Marpoyan damai, Kota Pekanbaru yang sudah terakreditasi B. Berdasarkan dari hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada salah seorang guru yang berada di sekolah tersebut. pernah terjadi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik ,Meskipun sekolah tidak ada peraturan yg mewajibkan kebijakan program anti *bullying*, tetapi dalam undang-undang perlindungan anak no.23 tahun 2002 pasal 54 menyatakan (anak didalam dan lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yg dilakukan oleh guru ,pengelola sekolah ,teman-teman sekolah dan lembaga pendidikan lainnya)

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mengatasi *Bullying* di MA Mifftahul Hidayah Pekanbaru”.

B. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yg jelas dan menghindari kesalahan dalam pemahaman judul dan landasan bagi penulis untuk memecahkan masalah yg di teliti, maka harus ada penegasan istilah yg terdapat judul ini yaitu (peran) Kata peran

berarti Agar tidak terjadinya kesalahan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti merumuskan dua Penegasan istilah yaitu:

1. Peran Guru PAI

Guru merupakan seorang pendidik yang dapat membuat memberikan pengetahuan atau keahlian.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.⁷ Peran guru PAI adalah mendidik, selain itu peran seorang guru PAI yaitu harus selalu memberikan nasehat Islami untuk agar para peserta didik tidak melakukan hal-hal yang tercela seperti melakukan tindakan *bullying*.

2. Bullying

Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

⁷ Hari Priyatna Sarusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuasa Religius di Sekolah", Jurnal Pendidikan Agama Islam. No 1 h. 145.2013

- a. Apa penyebab aksi bullying disekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru?
- b. Bagaimana agar tidak terjadi tindakan bullying di sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru?
- c. Bagaimana bentuk aksi bullying di sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru?
- d. Bagaimana bentuk penanggulangan aksi bullying sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru?
- e. Apa sangsi yg diberikan kepada pelaku bullying di sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan pada Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Prilaku Bullying di Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka penelitian merumuskan permasalahan adalah :

1. Apakah Pengertian perilaku *bullying* di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru ?

2. Apakah penyebab Perilaku Bullying di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru ?
3. Apakah pernah terjadi Perilaku Bullying di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru ?

F. Tujuan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam mencegah aksi *bullying* di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi *Bullying* yang terjadi di sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini untuk pribadi peneliti yaitu, dapat mengasah kemampuan dalam membuat karya tulis ilmiah dan dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan agar sesuai dengan metode karya tulis ilmiah sehingga dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang baik dan benar. Sedangkan manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu, aspek teoritis dan praktis.⁸

Pertama, secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca seperti siswa, mahasiswa,

⁸ Andri Priyatna, Lets End Bullying, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo , 2010), h. 4.

guru, dan peneliti sendiri, selain itu diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi setiap guru PAI diseluruh sekolah, khususnya di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru.⁹

Kedua, manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan pengetahuan bagi semua guru PAI untuk mencegah terjadinya aksi *bullying* di kalangan siswa MA Miftahul Hidayah Pekanbaru.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet 6*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), h. 29.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru

a. Peran Guru

Guru memiliki berbagai peran penting dalam dunia pendidikan. Di antaranya, Guru berperan sebagai informator, motivator, fasilitator, pembimbing, teladan, dan evaluator. Guru juga berperan dalam membangun karakter siswa, mendorong kreativitas, serta membimbing mereka dalam mengembangkan potensi mereka.

a) Berikut adalah beberapa peran Guru yang lebih detail:

1. Informator, Guru memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa yg bersifat informatif atau menekankan pada penyampaian fakta, data, terstruktur sehingga mudah dipahami oleh siswa.
2. Motivator, Guru mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar dan mencapai potensi mereka dalam meningkatkan proses belajar siswa.
3. Fasilitator, Guru membimbing dan memberikan arahan kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan mereka tentang akhlak yg terpuji
4. Pembimbing, Guru membimbing dan memberikan arahan kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan mereka tentang akhlak yang terpuji.

5. Teladan, Guru menjadi contoh bagi siswa dalam hal perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang baik. ,apalagi sebagai Guru agama.
6. Evaluator, Guru mengevaluasi kemajuan siswa dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
7. Pendidik,Guru berperan dalam mendidik dan membentuk karakter siswa, baik secara intelektual maupun akhlak.
8. Inspirator, Guru menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuan mereka.
9. Model dan teladan, Guru berperan sebagai contoh bagi siswa dalam hal perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang baik.
10. Pembaharu (inovator), Guru berusaha untuk terus mengembangkan pembelajaran dan inovasi dalam proses pendidikan.
11. Pengarah, Guru mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka mencapai tujuan pendidikan mereka.
12. Pendorong kreativitas, Guru mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi baru terhadap masalah.
13. Pembangkit pandangan (motivator), Guru memotivasi siswa untuk terus mengembangkan diri dan mencapai potensi mereka.
14. Pekerja rutin, Guru bekerja secara rutin dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan, seperti menyusun program pembelajaran, mengajar, dan mengevaluasi siswa.
15. Pemindah kemah, Guru membantu siswa untuk memahami dan menguasai materi pelajaran.

16. Pembawa cerita, Guru dapat menggunakan cerita untuk menyampaikan pelajaran dan membuat proses belajar lebih menarik.
17. Aktor, Guru dapat memainkan peran yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis.
18. Emasipator, Guru membantu siswa untuk mengembangkan diri dan mencapai kemajuan, baik secara intelektual maupun emosional.
19. Pengawet, Guru mengawetkan dan meneruskan nilai-nilai pendidikan kepada generasi berikutnya.
20. Kulminator, Guru membantu siswa untuk mencapai titik kulminasi dalam pembelajaran, yaitu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
21. Supervisor, Guru mengawasi dan membimbing siswa dalam proses belajar dan memastikan mereka mencapai tujuan pendidikan mereka.

Peran Guru sangat penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kompeten, dan berkarakter. Guru yang baik mampu menginspirasi siswa, mendorong mereka untuk belajar, dan membimbing mereka dalam mencapai potensi penuh mereka.

b. Peranan Guru

Guru adalah seorang pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam pengembangan peserta didik, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, Guru juga bisa diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain.

c. Kualifikasi Guru

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi Guru : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pasal 1 ayat 1 menyatakan setiap Guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi Guru yang berlaku secara nasional.

Adapun kualifikasi akademik Guru sesuai Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut.

a) Kualifikasi akademik Guru SD/MI

Adapun kualifikasi yang harus dipenuhi untuk menjadi Guru SD/MI adalah Pendidikan minimal D-IV (diploma empat) atau S1 (sarjana). Lulusan dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) atau Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Jurusan tempat menempuh studi harus sudah terakreditasi.

b) Kualifikasi akademik Guru SMP/MTs

Adapun kualifikasi yang harus dipenuhi untuk menjadi Guru SMP/MTs adalah Pendidikan minimal D-IV (diploma empat) atau S1

(sarjana). Berasal dari jurusan pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, misal mengampu pelajaran Matematika maka jurusannya harus Pendidikan Matematika. Jurusan tempat menempuh studi harus sudah terakreditasi.

c) Kualifikasi akademik Guru SMA/MA

Kualifikasi akademik untuk Guru SMA/MA sama adalah Pendidikan minimal D-IV (diploma empat) atau S1 (sarjana). Berasal dari jurusan pendidikan yang linear dengan mata pelajaran yang diampu. Jurusan tempat menempuh studi harus terakreditasi.

d) Kualifikasi akademik Guru SDLB/SMPLB/SMALB

Untuk kualifikasi Guru SDLB/SMPLB/SMALB adalah Pendidikan minimal D-IV (diploma empat) atau S1 (sarjana). Berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa atau khusus atau pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Jurusan tempat menempuh studi harus terakreditasi.

e) Kualifikasi akademik Guru SMK/MAK

Adapun kualifikasi akademik Guru SMK/MAK untuk kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif adalah Pendidikan minimal D-IV (diploma empat) atau S1 (sarjana). Berasal dari jurusan pendidikan yang linear dengan mata pelajaran yang diampu. Jurusan tempat menempuh studi harus terakreditasi.

f) Kualifikasi akademik Guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan

Uji kelayakan dan kesetaraan ini ditujukan untuk bidang khusus yang memang belum diajarkan di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, bagi Guru yang mengampu bidang tersebut harus memiliki keahlian khusus yang sesuai dan nantinya akan diuji oleh Perguruan Tinggi yang telah diberi wewenang.

d. Penyebab Terjadinya Aksi Bullying

Bullying terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tumon (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah juga dapat membentuk perilaku bullying pada remaja, saat ketiga faktor tersebut berjalan dengan tidak kondusif maka remaja akan cenderung melampiaskan gejolak emosinya dalam hal yang negatif, dalam hal ini salah satunya adalah bullying.

Selanjutnya Yusuf (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perilaku bullying berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks.¹⁰ Tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan munculnya bullying. Bullying dapat disebabkan oleh beberapa faktor bullying diantaranya individu, keluarga, sebaya, sekolah dan media. Faktor individu berupa kepribadian, faktor keluarga berupa pendisiplinan anak yang berlebihan atau pertengkaran. Faktor teman sebaya berupa pembiaran pertengkaran sebaya dan faktor sekolah berupa pengawasan disiplin yang lemah

¹⁰ Muhammad Chaidar¹, Riza Arisanty Latifah, Jurnal, Volume 2 Number 6, April, Year, p- ISSN 2987-758X e-ISSN 2985-4199

seperti bentuk hukuman dari sekolah yang tidak membangun serta juga ada faktor peran media. Semua faktor tersebut yang mengarah pada perilaku bullying.

Yusuf dan Haslinda (2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan bullying yaitu faktor eksternal atau lingkungan, antara lain kurangnya pengawasan dari orang tua, pola asuh orangtua, perilaku agresif dari rumah, mengadopsi hukuman fisik yang didapatkan dari orang tua, memiliki teman yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap anakmlain, sebagai wujud balas dendam. Dan faktor internal dari dalam individu sendiri.

Faktor penyebab terjadinya bullying yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah: (a) karakteristik kepribadian (b) kekerasan pada masa lalu dan (c) sikap orangtua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya (Hoover 1998, dalam Simbolon, 2012).

Ariesto dalam Fransisca (2011) mengungkapkan taktor penyebab terjadinya perilaku bullying dari faktor keluarga yaitu pelaku bullying yang biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan.

Hasil analisis Lestari (2016), faktor keluarga yang besar dalam menyebabkan bullying yaitu keluarga yang tidak harmonis, peraturan rumah yang terlalu ketat. Tumon (2014) memaparkan pola asuh orangtua yang otoriter (10.6%) dan orangtua yang sering bertengkar (4,8%) membuat anak melampiaskan di luar rumah. Zakiyah

(2017) memaparkan orangtua yang sering menghukum anak berlebihan, pertengkaran orangtua membuat anak meniru terhadap temannya.

Hasil observasi Asy'ari & Dahlia (2015), bahwa bullying dari faktor sekolah bisa disebabkan karena kurangnya tanggung jawab guru sebagai pendidik serta lemahnya pengawasan dari guru juga bisa membuat siswa mudah melakukan tindakan bullying pada temannya ketika proses pembelajaran.

Menurut Ariesto dalam Fransisca (2011), faktor penyebab terjadinya perilaku bullying dari faktor teman sebaya yaitu disebabkan karena pada saat berinteraksi di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah, kadang kala membuat anak terdorong untuk berperilaku bullying. Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

1. Keluarga

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa "mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang". Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying.

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006)

memperlihatkan bahwa 56.9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata- katanya (43%).

2. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Prilaku *Bullying*

Berikut adalah beberapa cara Guru PAI dapat mengatasi bullying:

1. Edukasi dan Sosialisasi

Edukasi dan sosialisasi adalah dua kegiatan yang sering berjalan beriringan, namun memiliki fokus dan tujuan yang berbeda. Memahami perbedaannya dapat membantu Anda merancang pendekatan yang lebih efektif, baik dalam skala kecil maupun besar.

Edukasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, melatih keterampilan, dan membentuk sikap seseorang. Fokus utamanya adalah pada transfer informasi dan pengembangan potensi diri. Edukasi sering kali bersifat lebih terstruktur dan mendalam, seperti yang terjadi di sekolah, universitas, atau pelatihan khusus.

Tujuan utama edukasi:

- a. Meningkatkan Pengetahuan: Membuat seseorang dari tidak tahu menjadi tahu tentang suatu topik.
- a. Mengembangkan Keterampilan: Melatih kemampuan praktis atau keahlian tertentu.

- b. Mengubah Perilaku: Membantu individu memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengubah perilakunya sendiri ke arah yang lebih baik.

2. Sosialisasi

Adalah proses untuk "memasyarakatkan" atau mengenalkan suatu ide, program, kebijakan, atau nilai-nilai tertentu kepada khalayak luas. Tujuannya adalah agar masyarakat menjadi tahu, memahami, dan akhirnya menerima serta mengadopsi hal tersebut. Sosialisasi lebih berfokus pada penyebaran informasi secara massal dan membangun kesadaran kolektif.

Tujuan utama sosialisasi:

- a. Menyebarkan Informasi: Memastikan suatu pesan atau program diketahui oleh banyak orang.
- b. Membangun Pemahaman: Membantu masyarakat mengerti mengapa suatu hal penting atau perlu dilakukan.
- c. Mendorong Partisipasi: Mengajak masyarakat untuk ikut serta dan mendukung suatu program atau kebijakan.

Secara umumnya edukasi adalah "mengajari" seseorang, sementara sosialisasi adalah "memberi tahu" banyak orang. Keduanya saling melengkapi. Sebuah program yang sukses sering kali diawali dengan sosialisasi untuk membangun kesadaran, kemudian dilanjutkan dengan edukasi yang mendalam agar masyarakat benar-benar mampu mengimplementasikannya.

3. Materi Toleransi, Empati, dan Menghargai

Sebagai sebuah ajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik. Tiga pilar utama dalam membangun sikap sosial tersebut adalah toleransi, empati, dan sikap menghargai. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai ketiga pilar tersebut.

a. Toleransi (Al-Tasamuh)

Toleransi adalah kesediaan untuk menerima dan menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan, pendapat, suku, ras, maupun budaya. Dalam konteks PAI, toleransi tidak berarti mencampuradukkan atau menyamakan semua ajaran agama. Toleransi berarti kita mengakui adanya perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 6 (Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.)

Beberapa contoh toleransi dalam Islam:

1. Memberikan kebebasan beribadah kepada pemeluk agama lain.
2. Tidak menghina atau mencaci keyakinan orang lain.
3. Bergaul dan bekerja sama dengan siapa pun meskipun berbeda keyakinan, selama dalam hal kebaikan.

b. Empati (Al-Ta'awun)

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh oranglain. Empati mendorong kita untuk tidak hanya bersimpati,

tetapi juga bertindak membantu. Dalam Islam, empati seringkali dihubungkan dengan konsep ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong). Rasulullah SAW bersabda, "Perumpamaan kaum mukmin dalam kasih sayang, belas kasih, dan kebaikan mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasa sakit dengan tidak bisa tidur dan merasa demam." (HR. Muslim).

Cara menumbuhkan sikap empati dalam PAI:

1. Membiasakan diri untuk peduli pada kondisi orang lain, misalnya dengan menjenguk teman yang sakit.
2. Berempati kepada kaum yang kurang mampu, seperti fakir miskin dan anak yatim, melalui sedekah atau zakat.
3. Berusaha melihat suatu masalah dari sudut pandang orang lain sebelum menghakimi.

c. Sikap Menghargai (Al-Ihtiram)

Menghargai adalah bentuk pengakuan terhadap martabat dan hak-hak orang lain. Sikap ini sangat mendasar dalam Islam, karena setiap manusia diciptakan mulia di mata Allah SWT. Menghargai tidak hanya berlaku untuk sesama manusia, tetapi juga untuk seluruh makhluk ciptaan Allah dan lingkungan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu."

Penerapan sikap menghargai:

1. Menghargai pendapat dan keputusan orang lain dalam musyawarah.
2. Tidak merendahkan atau mengejek orang lain, meskipun ia memiliki kekurangan.
3. Menghargai guru, orang tua, dan orang yang lebih tua sebagai bentuk adab yang baik.
4. Menghargai lingkungan dengan tidak merusak alam dan membuang sampah sembarangan.

Toleransi, empati, dan sikap menghargai bukanlah sekadar materi teoritis dalam PAI, melainkan nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamalkan ketiga nilai ini, diharapkan setiap individu Muslim dapat menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil'alam*).

a) Bahaya Bullying

Tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh satu orang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Tindakan ini bisa berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis. Bullying bukanlah lelucon atau kenakalan biasa, melainkan masalah serius yang berdampak negatif dan mendalam bagi korbannya, pelaku, dan bahkan orang-orang di sekitarnya.

Dampak Buruk Bullying pada Korban Bullying dapat meninggalkan luka yang dalam, baik secara fisik maupun mental. Berikut adalah beberapa bahaya yang bisa dialami korban:

1. Masalah Kesehatan Mental Korban bullying sering mengalami depresi, kecemasan berlebihan, stres, dan bahkan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Hal ini bisa membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial dan kehilangan minat pada hal-hal yang dulu disukai.
2. Masalah Akademik atau Karir (Bullying dapat menurunkan konsentrasi dan motivasi korban. Akibatnya, mereka bisa mengalami penurunan nilai di sekolah atau performa kerja yang buruk).
3. Masalah Fisik (Selain luka fisik langsung akibat kekerasan, korban juga bisa mengalami masalah kesehatan lain seperti sakit kepala, sakit perut, atau gangguan tidur yang disebabkan oleh stres dan kecemasan.)
4. Rendah Diri (Bullying merusak rasa percaya diri dan harga diri korban. Mereka mulai merasa tidak berharga, tidak aman, dan takut untuk bersosialisasi).
5. Pikiran untuk Melukai Diri atau Bunuh Diri Ini adalah dampak paling ekstrem dan tragis dari bullying. Perasaan putus asa dan tidak ada harapan dapat mendorong korban untuk mengambil tindakan nekat.

Dampak Bullying pada Pelaku, Meskipun terlihat kuat, pelaku bullying juga berpotensi mengalami dampak negatif di kemudian hari.

1. Masalah Hukum dan Sosial Jika tindakan bullying berlanjut hingga dewasa, pelaku bisa terlibat dalam perilaku kriminal atau kenakalan remaja lainnya, yang berujung pada masalah hukum.

2. Masalah Hubungan Sosial (Perilaku agresif dan dominan membuat pelaku sulit membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati dengan orang lain. Mereka bisa berakhir kesepian).
3. Risiko Perilaku Agresif di Masa Depan bagi yg kenak dan Pelaku bullying cenderung membawa pola perilaku agresif ini hingga dewasa, yang bisa memengaruhi hubungan pribadi dan profesional mereka.

d. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah upaya sistematis untuk menanamkan, mengembangkan, dan memelihara perilaku, sikap, dan karakter mulia pada diri seseorang. Akhlak sendiri bisa diartikan sebagai cerminan batin yang terwujud dalam perbuatan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

Pengajaran akhlak memegang peran krusial di berbagai aspek kehidupan:

1. Pembangunan Karakter: Ini adalah fondasi utama. Akhlak yang baik membentuk karakter yang kuat, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati. Tanpa pondasi ini, kecerdasan dan keterampilan lainnya bisa digunakan untuk hal-hal negatif.
2. Hubungan Sosial: Akhlak yang baik—seperti sikap toleransi, saling menghormati, dan tolong-menolong—menciptakan harmoni dalam masyarakat. Hubungan antar individu menjadi lebih sehat dan damai.
3. Kesejahteraan Individu: Orang yang berakhlak mulia cenderung memiliki ketenangan batin dan kebahagiaan sejati. Mereka tidak

mudah terjerumus dalam perilaku merusak dan bisa menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijak.

4. Ketahanan Bangsa: Sebuah bangsa yang warganya memiliki akhlak mulia akan lebih stabil, maju, dan tidak mudah terpecah belah oleh isu-isu yang merusak persatuan.

Adapun Metode Pengajaran Akhlak yang Efektif,yaitu :

1. Pengajaran akhlak.

Pengajaran akhlak tidak bisa hanya sekadar ceramah atau hafalan.

Ia harus menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa metode yang efektif meliputi:

- a. Keteladanan (Uswatun Hasanah) Ini adalah metode paling ampuh. Guru, orang tua, dan pemimpin harus menjadi contoh nyata dari akhlak yang mereka ajarkan. Anak-anak dan murid lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika orang tua ingin anaknya jujur, maka orang tua sendiri harus jujur dalam segala hal.
- b. Pembiasaan dan Praktik Langsung

Akhlak perlu dibiasakan. Ajarkan dan latih perilaku baik secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, seperti:

 1. Membiasakan mengucapkan terima kasih, maaf, dan tolong.
 2. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial seperti membantu sesama.
 3. Mengajarkan cara berbagi dan bersabar.

e. Kisah dan Cerita Inspiratif

Menggunakan cerita atau kisah tentang tokoh-tokoh yang memiliki akhlak terpuji bisa menjadi cara yang menarik untuk menanamkan nilai-nilai. Anak-anak seringkali lebih mudah memahami konsep melalui narasi yang menyentuh hati. Kisah nabi, pahlawan, atau tokoh inspiratif lainnya bisa sangat efektif.⁴ Diskusi dan Refleksi Ajak anak atau murid untuk berdiskusi tentang situasi moral. Tanyakan, "Menurutmu, apa yang seharusnya kita lakukan dalam situasi ini?" atau "Bagaimana perasaanmu jika kamu berada di posisi mereka?" Diskusi ini mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang pilihan moral.

f. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat harus mendukung pengajaran akhlak. Di sekolah, misalnya, ciptakan suasana yang menjunjung tinggi toleransi, kejujuran, dan keadilan.

Peran Berbagai Pihak dalam Pengajaran Akhlak

1. Keluarga: Orang tua adalah pendidik utama. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan terpenting di mana akhlak ditanamkan.
2. Sekolah: Sekolah berfungsi sebagai kelanjutan dari pendidikan keluarga. Guru tidak hanya mengajar mata pelajaran, tapi juga menjadi teladan dan pembimbing moral.
3. Masyarakat: Komunitas dan tokoh masyarakat berperan dalam menciptakan norma dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai luhur.

Pengajaran akhlak adalah investasi jangka panjang untuk masa depan, bukan hanya untuk individu, tapi juga untuk bangsa secara keseluruhan.

g. Memberi Nasehat

Tindakan yang efektif harus mencakup pendekatan proaktif dan reaktif. adalah beberapa nasihat yang dapat Anda terapkan: Membangun Hubungan dan Kepercayaan.

1. Kenali Murid Anda: Luangkan waktu untuk mengenal setiap murid, termasuk latar belakang, minat, dan kondisi emosional mereka. Hubungan yang kuat akan membuat mereka merasa nyaman untuk berbagi masalah, termasuk jika mereka menjadi korban atau saksi *bullying*.
2. Jadilah Tempat yang Aman: Tunjukkan bahwa Anda adalah figur yang dapat dipercaya dan tidak akan menghakimi. Jaga kerahasiaan saat ada murid yang curhat, kecuali jika itu membahayakan diri mereka atau orang lain.
3. Pendidikan dan Kesadaran
Integrasikan Pendidikan *Anti-Bullying*: Jangan hanya menunggu kasus terjadi. Masukkan topik *anti-bullying* ke dalam materi pelajaran Anda, misalnya saat membahas etika, sosiologi, atau bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Jelaskan apa itu *bullying*, bentuk-bentuknya (fisik, verbal, siber), dan dampaknya.

4. Gunakan Contoh Nyata: Ajak murid berdiskusi tentang kasus-kasus *bullying* yang relevan (tanpa menyebut nama orang) atau tonton film/video pendek tentang hal ini. Ini akan membantu mereka memahami perspektif korban dan pelaku.
5. Fokus pada Empati: Ajak murid untuk berpikir dari sudut pandang orang lain. Latih mereka untuk berempati dan memahami bahwa kata-kata atau tindakan kecil bisa sangat menyakitkan bagi orang lain.
6. Menerapkan Aturan yang Jelas yakni buat aturan sekolah yang tegas pastikan setiap murid tahu bahwa *bullying* tidak ditoleransi sama sekali. Aturan harus jelas, konsekuensinya transparan, dan diterapkan secara konsisten.
7. Berikan Konsekuensi Edukatif, Bukan Hanya Hukuman Daripada hanya menghukum, fokuslah pada konsekuensi yang bisa mengajarkan pelaku. Contohnya, minta pelaku untuk menulis esai tentang dampak *bullying* atau melakukan layanan sosial yang mengajarkan tanggung jawab.
8. Pengawasan dan Intervensi Cepat : Waspada tanda-tanda perhatikan perubahan perilaku murid. Korban *bullying* mungkin tiba-tiba menjadi pendiam, nilai akademiknya menurun, atau menghindari interaksi sosial. Pelaku mungkin menunjukkan sikap dominan atau agresif.
9. Intervensi Segera: Jika Anda menyaksikan atau mendengar adanya *bullying*, segera intervensi. Hentikan perilaku tersebut dan tangani situasinya secara pribadi. Jangan biarkan terjadi pembiaran karena itu akan mengirimkan pesan bahwa perilaku tersebut dapat diterima.

10. Libatkan Pihak Lain: Jika kasusnya serius, segera libatkan guru BK, kepala sekolah, atau bahkan orang tua. Pendekatan kolaboratif sering kali lebih efektif.
11. Menciptakan Lingkungan Positif yakni fokus pada kekuatan murid
Dorong murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerja sama, seperti klub olahraga, kegiatan seni, atau proyek komunitas. Ini akan membangun harga diri dan mengurangi keinginan untuk menyakiti orang lain.
12. Jadilah Teladan yakni Tunjukkan rasa hormat, kebaikan, dan sikap inklusif dalam setiap interaksi Anda. Murid sering kali mencontoh perilaku orang dewasa di sekitar mereka.

h. Bimbingan Korban

Menghadapi pengalaman menjadi korban perundungan atau *bullying* adalah hal yang sangat sulit. Penting untuk diingat bahwa apa pun yang Anda alami, itu bukan salah Anda. Mendapatkan dukungan dan bimbingan adalah langkah penting untuk pulih. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda ambil untuk mengatasi situasi ini:

1. Cari Dukungan dari Orang Terdekat yakni Berbicara dengan orang yang Anda percaya. Ini bisa jadi orang tua, guru, konselor sekolah, saudara, atau teman. Menceritakan apa yang terjadi akan membantu mengurangi beban emosional dan memberi Anda dukungan.
2. Jangan merasa malu atau takut yakni Orang-orang yang peduli dengan Anda akan memberikan dukungan dan membantu Anda menemukan jalan keluar. Pahami dan Kelola Emosi Anda yaitu dengan :
 1. Kenali perasaan Anda. Wajar jika Anda merasa marah, sedih, takut, atau cemas. Jangan menekan emosi tersebut.
 2. Cari cara untuk melepaskan stres. Lakukan hal-hal yang Anda sukai, seperti mendengarkan musik, menulis jurnal, menggambar, berolahraga, atau bermeditasi. Ini bisa membantu mengalihkan pikiran Anda dari situasi negatif.
3. Jaga Diri Anda
 1. Fokus pada kesehatan fisik dan mental Anda. Pastikan Anda cukup tidur, makan makanan bergizi, dan tetap aktif. Kesehatan fisik yang baik akan memengaruhi kesehatan mental Anda.
 2. Habiskan waktu dengan orang-orang yang membuat Anda merasa dihargai. Lingkungan yang positif sangat penting untuk membangun kembali kepercayaan diri.

4. Tindakan Praktis di Lingkungan Sekolah atau Kerja

1. Dokumentasikan setiap insiden. Catat tanggal, waktu, tempat, dan detail kejadian. Jika memungkinkan, sertakan nama-nama pelaku dan saksi. Informasi ini sangat berguna jika Anda memutuskan untuk melaporkannya.
2. Laporkan kepada pihak berwenang. Jika Anda masih bersekolah, bicarakan dengan guru, kepala sekolah, atau konselor. Jika terjadi di tempat kerja, laporkan kepada manajer atau bagian SDM (HRD). Lembaga-lembaga ini memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman.
3. Hindari konfrontasi langsung dengan pelaku. Melawan balik justru dapat memperburuk keadaan. Lebih baik laporkan dan biarkan pihak berwenang yang menanganinya.

5. Bangun Kembali Kepercayaan Diri

1. Ingatlah kelebihan yang Anda miliki. Buat daftar hal-hal yang Anda kuasai atau sukai. Fokus pada kekuatan Anda, bukan pada kelemahan yang dituduhkan oleh pelaku perundungan.
2. Cari komunitas atau hobi baru. Bergabunglah dengan klub, tim olahraga, atau kegiatan lain yang memungkinkan Anda bertemu orang-orang baru yang memiliki minat yang sama.
3. Batasi interaksi dengan pelaku. Jika memungkinkan, hindari berinteraksi atau berada di tempat yang sama dengan pelaku.

i. Mediasi

Mediasi antara pelaku dan korban bullying merupakan salah satu pendekatan untuk menyelesaikan konflik. Tujuannya adalah membantu kedua belah pihak memahami situasi, mencari solusi, dan memulihkan hubungan yang rusak. Proses ini tidak selalu cocok untuk semua kasus, terutama jika bullying yang terjadi sangat parah atau berulang. Namun, dalam kasus yang tepat, mediasi bisa menjadi alat yang efektif.

Mediasi antara pelaku dan korban bullying merupakan salah satu pendekatan untuk menyelesaikan konflik. Tujuannya adalah membantu kedua belah pihak memahami situasi, mencari solusi, dan memulihkan hubungan yang rusak. Proses ini tidak selalu cocok untuk semua kasus, terutama jika bullying yang terjadi sangat parah atau berulang. Namun, dalam kasus yang tepat, mediasi bisa menjadi alat yang efektif.

Cara Melakukan Mediasi

1. **Pendampingan Profesional:** Mediasi idealnya dilakukan oleh mediator atau konselor yang profesional dan netral. Mereka akan memastikan proses berjalan adil dan aman bagi kedua belah pihak.
2. **Menciptakan Lingkungan Aman:** Penting untuk menciptakan ruang yang netral dan aman. Ini bertujuan agar baik korban maupun pelaku merasa nyaman untuk berbagi perasaan tanpa takut dihakimi.
3. **Persiapan:** Sebelum pertemuan, mediator akan berbicara terpisah dengan korban dan pelaku. Tujuannya adalah untuk memahami sudut pandang

masing-masing, apa yang mereka rasakan, dan apa harapan mereka dari mediasi.

4. **Pertemuan Bersama:** Saat pertemuan, mediator akan memfasilitasi percakapan. Korban diberi kesempatan pertama untuk menceritakan apa yang terjadi dan bagaimana mereka terpengaruh. Ini membantu pelaku memahami dampak dari tindakan mereka.
5. **Pengakuan dan Permintaan Maaf:** Pelaku kemudian didorong untuk mengakui perbuatannya dan meminta maaf. Permintaan maaf yang tulus sangat penting untuk memulai proses pemulihan.
6. **Mencari Solusi:** Bersama-sama, mereka akan mencari solusi untuk memperbaiki situasi. Ini bisa berupa janji untuk tidak mengulangi perbuatannya, membayar ganti rugi (jika ada), atau melakukan tindakan positif lainnya.
7. **Menyusun Kesepakatan:** Setelah solusi disepakati, hasilnya akan ditulis sebagai kesepakatan formal yang ditandatangani oleh kedua belah pihak dan orang tua atau wali mereka.
8. **Tindak Lanjut:** Mediator akan memantau kemajuan dan memastikan bahwa kesepakatan dipatuhi.

Peran Kunci dalam Mediasi, yaitu :

1. Korban diberi kesempatan untuk didengarkan dan divalidasi perasaannya. Ini dapat membantu mereka merasa lebih berdaya dan mengurangi trauma.

2. Pelaku: Pelaku diberi kesempatan untuk bertanggung jawab dan belajar tentang empati. Ini adalah langkah penting dalam mencegah perilaku bullying di masa depan.
3. Orang Tua/Wali; Peran orang tua sangat penting dalam mendukung anak mereka selama proses ini dan memastikan kesepakatan dipatuhi.

Dengan pendekatan yang benar, mediasi bisa menjadi alat yang kuat untuk memulihkan hubungan dan mengajarkan pelajaran hidup yang berharga bagi semua yang terlibat.

j. Mengikuti program Keagamaan (Guru PAI)

Anda dapat mengikuti berbagai program keagamaan, tergantung pada agama dan minat Anda. Berikut adalah beberapa contoh program yang bisa Anda pertimbangkan:

1. Pengajian dan Majelis Taklim: Ini adalah forum rutin di masjid atau rumah-rumah untuk mendalami ilmu agama, seperti fiqih, tafsir Al-Qur'an, dan hadis.
2. Pesantren Kilat (Sanlat): Program ini biasanya diadakan selama liburan sekolah atau akhir pekan. Di sana, Anda bisa belajar membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, dan akhlak.
3. Tahfidz Qur'an: Jika Anda tertarik untuk menghafal Al-Qur'an, banyak pondok pesantren atau lembaga tahfidz yang menawarkan program intensif.
4. I'tikaf: Khususnya di bulan Ramadhan, banyak masjid mengadakan program i'tikaf untuk fokus beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Kajian Tematik: Banyak komunitas atau ustadz yang mengadakan kajian dengan topik tertentu, misalnya tentang keuangan syariah, keluarga Islami, atau sejarah Islam.

k. Kolaborasi

Guru PAI memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter. Kolaborasi dengan guru lain dapat memperkuat upaya ini.

1. Penerapan Disiplin: Guru PAI dapat bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan semua guru mata pelajaran untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati dalam setiap aspek pembelajaran.
2. Pembiasaan Ibadah: Mengajak semua guru untuk mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, atau mendirikan salat Duha bersama.

l. Pelibatan orang tua

Adalah sangat penting dalam upaya mencegah dan mengatasi **bullying** di sekolah. Ketika orang tua, sekolah, dan siswa bekerja sama, lingkungan yang aman dan positif dapat tercipta. Berikut adalah beberapa cara efektif untuk melibatkan orang tua dalam pencegahan bullying. Banyak orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami kompleksitas bullying di era modern.

1. Lokakarya dan Seminar: Adakan sesi edukasi untuk orang tua tentang tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku bullying. Materi dapat mencakup

cyberbullying, bullying verbal, dan fisik. Jelaskan juga cara-cara yang tepat untuk merespons dan membantu anak-anak mereka.

2. Materi Edukasi: Sediakan materi cetak atau digital (misalnya, infografis, brosur, atau video pendek) yang mudah dipahami tentang pencegahan bullying. Materi ini bisa dibagikan di grup komunikasi sekolah atau laman resmi sekolah.

h. Edukasi Orang Tua

Banyak orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami kompleksitas bullying di era modern.

1. Lokakarya dan Seminar: Adakan sesi edukasi untuk orang tua tentang tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku bullying. Materi dapat mencakup cyberbullying, bullying verbal, dan fisik. Jelaskan juga cara-cara yang tepat untuk merespons dan membantu anak-anak mereka.
2. Materi Edukasi: Sediakan materi cetak atau digital (misalnya, infografis, brosur, atau video pendek) yang mudah dipahami tentang pencegahan bullying. Materi ini bisa dibagikan di grup komunikasi sekolah atau laman resmi sekolah.

3. Aksi Bersama

Orang tua dapat menjadi mitra aktif dalam kegiatan pencegahan.

1. Program Mentor: Ajak orang tua yang bersedia menjadi mentor untuk membantu anak-anak lain. Mereka bisa menjadi fasilitator dalam kegiatan-kegiatan di sekolah atau sekadar menjadi tempat cerita bagi siswa yang membutuhkan.

2. Dukungan untuk Korban: Dukung orang tua dari anak yang menjadi korban bullying dengan memberikan panduan dan kontak profesional (psikolog, konselor) jika diperlukan. Pastikan mereka tahu bahwa sekolah akan selalu mendukung mereka.
3. Pengawasan di Rumah: Ajarkan orang tua pentingnya mengawasi aktivitas online anak mereka. Minta mereka untuk mengenali tanda-tanda cyberbullying seperti perubahan drastis dalam kebiasaan penggunaan gadget atau emosi anak setelah bermain game.

Dengan melibatkan orang tua secara aktif, sekolah dapat membangun jejaring dukungan yang kuat. Ini memastikan bahwa upaya pencegahan bullying tidak hanya berhenti di gerbang sekolah, tetapi terus berlanjut di lingkungan keluarga

i) Membangun lingkungan sekolah yang positif

Membangun lingkungan sekolah yang positif membutuhkan kolaborasi dari semua pihak: guru, staf, siswa, dan orang tua. Berikut adalah beberapa strategi utama untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

a. Menciptakan Budaya Inklusif

Sekolah harus menjadi tempat di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang kemampuan, atau minat mereka.

1. Pendidikan Karakter: Terapkan program pendidikan karakter, yang menekankan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan rasa hormat.

2. Ruang Diskusi Terbuka: Sediakan forum atau sesi di mana siswa dapat berbicara tentang isu-isu yang mereka hadapi, seperti perbedaan pendapat atau kesulitan di kelas.
3. Rayakan Keberagaman: Gelar acara-acara yang merayakan keberagaman budaya dan agama di sekolah. Hal ini akan membantu siswa menghargai perbedaan dan mengurangi stereotip.

b. Membangun Hubungan Positif Antar Siswa dan Guru

Hubungan yang kuat antara siswa dan guru menjadi kunci keberhasilan.

1. Guru sebagai Mentor: Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi mentor yang mendukung dan mendengarkan. Luangkan waktu untuk mengenal siswa secara pribadi.
2. Kegiatan di Luar Kelas: Adakan kegiatan seperti klub ekstrakurikuler, tim olahraga, atau proyek sosial. Ini membantu siswa berinteraksi dan membangun persahabatan di luar lingkungan akademis.
3. Sistem Pendampingan (Peer Mentoring): Libatkan siswa yang lebih senior untuk membantu siswa junior. Ini tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab, tetapi juga menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka.

c. Lingkungan Fisik yang Mendukung

Lingkungan fisik sekolah juga memengaruhi suasana.

1. Kebersihan dan Kerapian: Pastikan sekolah selalu bersih dan rapi. Lingkungan yang nyaman akan membuat siswa lebih betah.
2. Dekorasi yang Inspiratif: Pasang poster, kutipan motivasi, atau karya seni siswa di dinding. Ini dapat menciptakan suasana yang lebih hidup dan menginspirasi.
3. Fasilitas yang Terawat: Pastikan semua fasilitas, seperti perpustakaan, toilet, dan kantin, dalam kondisi baik dan dapat digunakan dengan nyaman.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, sekolah dapat menjadi tempat di mana setiap individu merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk mencapai potensi penuh mereka.

j) Budaya Sekolah yang Inklusif

Budaya sekolah yang inklusif adalah lingkungan di mana setiap siswa merasa diterima, dihormati, dan dihargai, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau identitas mereka. Ini bukan sekadar tentang mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus, melainkan tentang membangun komunitas yang merayakan keragaman dan memastikan semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Berikut adalah beberapa elemen penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif:

1. Kepemimpinan yang Kuat dan Komitmen

Kepala sekolah dan staf administrasi harus menjadi teladan dalam mempromosikan inklusi. Mereka perlu secara aktif mendukung kebijakan,

pelatihan, dan inisiatif yang berfokus pada keragaman dan kesetaraan. Komitmen ini harus terlihat dalam setiap aspek operasional sekolah, dari kurikulum hingga kegiatan ekstrakurikuler.

2. Lingkungan Fisik yang Aksesibel

Pastikan fasilitas sekolah dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang menggunakan kursi roda atau memiliki keterbatasan fisik lainnya. Ini mencakup keberadaan ramp, lift, toilet yang dapat diakses, dan desain ruang kelas yang memungkinkan mobilitas yang mudah.

3. Kurikulum yang Representatif

Kurikulum harus mencerminkan keragaman siswa dan masyarakat secara luas. Materi pembelajaran harus mencakup berbagai perspektif budaya, sejarah, dan kontribusi dari kelompok yang berbeda. Ini membantu siswa merasa diakui dan menghargai keragaman di sekitar mereka.

4. Pelatihan Guru yang Berkelanjutan

Guru memegang peran sentral dalam menciptakan budaya inklusif. Mereka harus menerima pelatihan secara berkala tentang pendidikan inklusif, strategi diferensiasi pengajaran, dan cara menangani masalah-masalah terkait perundungan atau diskriminasi.

k) Partisipasi Orang Tua dan Komunitas

Libatkan orang tua dalam setiap langkah. Komunikasi yang terbuka dan kolaborasi dengan orang tua, terutama mereka yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sangat penting. Sekolah juga bisa bekerja sama

dengan organisasi atau komunitas lokal untuk memperkaya pengalaman siswa.

1) Pencegahan Bullying

Mencegah bullying memerlukan kerja sama dari semua pihak, mulai dari individu, keluarga, sekolah, hingga komunitas. Berikut beberapa cara efektif yang dapat kita lakukan:

a. Peran Individu

1. **Tumbuhkan Rasa Empati:** Cobalah untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Ketika melihat seseorang diejek atau dikucilkan, bayangkan jika itu terjadi pada Anda.
2. **Jadilah Saksi yang Berani:** Jangan diam saja saat melihat bullying. Jika memungkinkan, bantu korban dan berikan dukungan. Jika tidak bisa menghentikan langsung, segera laporkan ke orang dewasa yang bisa dipercaya.
3. **Berani Bersuara:** Jika Anda menjadi korban, jangan takut untuk bercerita. Cari orang yang Anda percaya, seperti orang tua, guru, atau konselor, dan ceritakan apa yang terjadi.

b. Peran Keluarga

1. **Bangun Komunikasi yang Terbuka:** Ajak anak bicara tentang perasaannya. Tanyakan bagaimana hari mereka di sekolah dan apakah ada masalah yang dihadapi.

2. Ajarkan Sopan Santun: Berikan contoh perilaku yang baik. Tunjukkan cara menghormati orang lain dan jangan pernah menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.
 3. Berikan Apresiasi: Dukung hobi dan minat anak. Ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka, sehingga mereka tidak mudah menjadi korban bullying.
- c. Peran Sekolah
1. Buat Aturan Anti-Bullying yang Jelas: Pastikan semua siswa, guru, dan staf tahu bahwa bullying tidak akan ditoleransi di sekolah. Aturan ini harus ditegakkan secara konsisten.
 2. Lakukan Kampanye dan Edukasi: Adakan seminar, lokakarya, atau sesi diskusi tentang bahaya bullying dan cara mencegahnya. Libatkan siswa dalam kegiatan ini.
 3. Latih Guru dan Staf: Berikan pelatihan kepada para pendidik agar mereka dapat mengenali tanda-tanda bullying, tahu cara meresponsnya, dan memberikan dukungan yang tepat kepada korban dan pelaku.
- d. Peran Komunitas
1. Kampanye Publik: Ajak masyarakat untuk sadar akan bahaya bullying melalui media sosial, poster, atau acara publik.
 2. Dirikan Pusat Bantuan: Sediakan tempat atau layanan di mana anak-anak dan remaja dapat mencari bantuan dan dukungan jika mereka mengalami bullying.

3. Libatkan Media: Dorong media untuk memberitakan bullying secara bertanggung jawab, yaitu dengan berfokus pada solusi dan pencegahan, bukan hanya pada sensasi.

Dengan bekerja sama, kita bisa menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying untuk semua orang.

m) Penegakan Disiplin

Penegakan disiplin adalah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa aturan, kebijakan, dan standar yang telah ditetapkan dipatuhi. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang teratur, adil, dan produktif, baik di sekolah, tempat kerja, maupun di masyarakat.

Prinsip-Prinsip Penegakan Disiplin yang Efektif, yaitu :

1. Jelas dan Konsisten: Aturan harus dipahami dengan jelas oleh semua orang. Penerapannya juga harus konsisten, tanpa pandang bulu.
2. Adil dan Tanpa Bias: Penegakan disiplin harus dilakukan secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh hubungan pribadi atau prasangka.
3. Proporsional: Hukuman atau sanksi yang diberikan harus sebanding dengan pelanggaran yang dilakukan.
4. Fokus pada Pembelajaran: Tujuan utama dari penegakan disiplin bukan hanya menghukum, melainkan juga mendidik agar perilaku yang salah tidak terulang.

5. **Komunikatif:** Pelanggar harus diberi kesempatan untuk memahami mengapa tindakan mereka salah dan bagaimana cara memperbaikinya.

Peran Penegakan Disiplin di Berbagai Bidang, yaitu :

1. **Sekolah:** Di lingkungan sekolah, penegakan disiplin membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aman.
2. **Tempat Kerja:** Di perusahaan, penegakan disiplin penting untuk menjaga produktivitas, profesionalisme, dan keadilan bagi semua karyawan.
3. **Masyarakat:** Dalam konteks yang lebih luas, penegakan hukum dan norma sosial menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat.

n) Konseling

Konseling adalah proses kolaboratif di mana seorang konselor terlatih bekerja sama dengan individu, kelompok, atau keluarga untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional, mental, atau perilaku. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, mempromosikan pertumbuhan pribadi, dan membantu klien mencapai tujuan hidup yang mereka inginkan.

Tujuan Utama Konseling, yaitu :

1. **Peningkatan Kesejahteraan Emosional:** Membantu individu mengelola stres, kecemasan, depresi, dan perasaan sulit lainnya.
2. **Pengembangan Keterampilan Mengatasi Masalah:** Mengajarkan strategi praktis untuk menghadapi konflik, membuat keputusan, dan mengelola hubungan.

3. Peningkatan Pemahaman Diri: Mendorong refleksi diri untuk memahami pikiran, perasaan, dan perilaku sendiri.
4. Pencapaian Tujuan Hidup: Memberikan dukungan dan panduan untuk mencapai sasaran pribadi, karier, atau pendidikan.

Jenis-Jenis Konseling, yaitu :

1. Konseling Individu: Sesi tatap muka antara konselor dan satu orang klien. Ini adalah jenis konseling yang paling umum dan fokus pada isu-isu pribadi.
2. Konseling Kelompok: Sesi yang melibatkan satu atau lebih konselor dan beberapa klien yang memiliki masalah serupa. Ini memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung.
3. Konseling Pasangan dan Keluarga: Membantu pasangan atau anggota keluarga untuk memperbaiki komunikasi, menyelesaikan konflik, dan memperkuat hubungan.
4. Konseling Karier: Memberikan panduan dan dukungan untuk individu yang sedang mempertimbangkan pilihan karier, mencari pekerjaan, atau menghadapi tantangan di tempat kerja.

Manfaat Konseling, yaitu :

1. Ruang Aman dan Tanpa Penghakiman: Konseling menyediakan lingkungan di mana Anda dapat berbicara secara terbuka tanpa takut dihakimi.

2. Perspektif Baru: Konselor dapat membantu Anda melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda.
3. Alat untuk Perubahan: Anda akan mempelajari teknik dan strategi yang dapat Anda gunakan sepanjang hidup.
4. Dukungan Profesional: Konselor memiliki pelatihan dan keahlian untuk membimbing Anda melalui proses yang sulit.

3. Pengertian Perilaku *Bully*

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidak senangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.¹¹ Menurut *American Psychiatric Association (APA)*, *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikkan dengan 3 kondisi yaitu:

- a. Perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan.
- b. Perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu.
- c. Adanya ketidak seimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.¹²

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak

¹¹ Olweus, "*Bullying at School*", Australia: Blackwell, 1994, h. 9

¹² American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision, Arlington VA, 2000.

yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.¹³Rigby menyatakan, *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya,serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.¹⁴

Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Sedangkan, agresifitas sendiri adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem. Berdasarkan penelitian Kalliotis, ia menyatakan bahwa penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi pelajar.¹⁵

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

¹³ Barbara Coloroso, “*Stop Bullying*” *Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007.

¹⁴ P.R. Astuti, “*Meredam Bullying*” (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak), Jakarta: PT. Grasindo, 2008.

¹⁵ Hani Fitria. “*Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying di SMPN 1 Seumpai Kabupaten Bireun*”, Skripsi PAI. h.1-2. Tahun 2021

4. Pencegahan Perilaku *Bully*

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi bullying meliputi program pencegahan dan penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (*rehabilitasi*).

a. Pencegahan

Dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Pencegahan melalui anak dengan melakukan pemberdayaan pada anak agar :
 - a) Anak mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*.
 - b) Anak mampu melawan ketika terjadi *bullying* pada dirinya.
 - c) Anak mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi (melerai/mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat).
2. Pencegahan melalui keluarga, dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan. Antara lain :
 - a) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama.

- b) Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara berinteraksi antar anggota keluarga.
- c) Membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi.
- d) Mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan.
- e) Mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.

3. Pencegahan Melalui Sekolah

- a) Merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa perilaku *bully* tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan “anti *bullying*”.
- b) Membangun komunikasi efektif antara guru dan murid
- c) Diskusi dan ceramah mengenai perilaku *bully* di sekolah.
- d) Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif.
- e) Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban *bully*.
- f) Melakukan pertemuan berkala dengan orang tua atau komite sekolah.

4. Pencegahan melalui masyarakat dengan membangun kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak dimulai dari tingkat desa/kampung (Perlindungan Anak Terintegrasi Berbasis Masyarakat : PATBM).

b. Penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi)

Merupakan proses intervensi yang memberikan gambaran yang jelas kepada *pembully* bahwa tingkah laku *bully* adalah tingkah laku yang tidak bisa dibiarkan berlaku di sekolah. Pendekatan pemulihan dilakukan dengan mengintegrasikan kembali murid yang menjadi korban *bullying* dan murid yang telah melakukan tindakan agresif (*bullying*) bersama dengan komunitas murid lainnya ke dalam komunitas sekolah supaya menjadi murid yang mempunyai daya tahan dan menjadi anggota komunitas sekolah yang patuh dan berpegang teguh pada peraturan dan nilai-nilai yang berlaku.

Program pendekatan pemulihan sosial ini mempunyai nilai utama yaitu penghormatan, pertimbangan dan partisipasi. Prinsip yang digunakan adalah :

- 1) Mengharapkan yang terbaik dari orang lain
- 2) Bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan menghargai perasaan orang lain
- 3) Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan
- 4) Peduli kepada orang lain.

5. Penanggulangan Perilaku Bully

Negara Indonesia adalah negara hukum yang berdasarkan Pancasila dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, akhlak mulia, dan kepribadian luhur bangsa, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati kebinnekaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta melindungi harkat dan martabat setiap warga negara. Suatu tindak pidana atau perbuatan pidana biasanya disebabkan oleh banyak faktor, tidak ada faktor penyebab tunggal.¹⁶ Faktor penyebabnya dapat bermacam macam yaitu karena faktor ekonomi, rumah tangga, dan keluarga, maupun pengaruh lingkungan, terutama lingkungan di luar rumah.¹⁷

Kebanyakan anak sering bermain di luar rumah, berkumpul dengan teman-temannya baik teman di sekitar rumah, teman satu sekolah atau teman satu kelompok. Mereka tidak menyadari bahwa di dalam pergaulannya mereka sering melupakan kaidah-kaidah dan hukum yang berlaku dalam masyarakat, sehingga lahirlah sifat-sifat tidak bermoral, kejam dan jahat¹⁸

Tindak kriminal atau kejahatan merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan. Perilaku penyimpangan ini selalu berkembang di dalam masyarakat. Menurut Dr. Saporinah Sadli, perilaku menyimpang ini merupakan suatu ancaman yang nyata atau ancaman terhadap norma-norma sosial yang mendasari kehidupan atau keteraturan sosial, dapat menimbulkan

¹⁶ Arief Hidayat, "Negara Hukum Berwatak Pancasila", Mahkamah Kontitusi Ri. H.1-2.2006

¹⁷ Firda Rukmana, "Perlindungan Hukum Bullying Anak di Bawah Umur" Jurnal Education and Development, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, h. 78. 2022.

¹⁸ Gatot Soepromono, "Hukum Acara Pengadilan Anak" PT Djambatan, 2000 Jakarta, h. 2

ketegangan individual maupun ketegangan-ketegangan sosial dan merupakan ancaman riil atau potensial bagi berlangsungnya ketertiban sosial. Dengan demikian, kejahatan di samping merupakan masalah kemanusiaan, ia juga merupakan masalah sosial. Menurut Benedict S. Alpen merupakan “*the oldest social problem*”.¹⁹

Dalam menyelesaikan permasalahan kejahatan khususnya kekerasan *bullying* ada banyak usaha-usaha penanggulangan yang dapat dilakukan. Baik upaya *preventif* maupun upaya *represif*, baik upaya yang dilakukan melalui jalur penal maupun melalui jalur non penal. Penanggulangan kejahatan dengan menggunakan hukum pidana merupakan cara yang paling tua, setua peradaban manusia itu sendiri. Tindak kekerasan, termasuk di dalamnya *bullying* dapat dikategorikan sebagai tindak pidana. Dalam menanggulangi *bullying* tidak bisa lepas dari konsep penanggulangan tindak pidana pada umumnya.

Satjipto Raharjo mendefinisikan Perlindungan Hukum adalah memberikan pengayoman kepada hak asasi manusia yang dirugikan orang lain dan perlindungan tersebut diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat menikmati semua hak-hak yang diberikan oleh hukum. Menurut Philipus M. Hadjon bahwa Perlindungan Hukum adalah perlindungan akan harkat dan martabat, serta pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia yang dimiliki oleh subyek hukum berdasarkan ketentuan hukum dari kesewenangan. Menurut CST Kansil Perlindungan Hukum adalah berbagai upaya hukum yang harus

¹⁹ Muladi dan Barda Nawawi Arief, 2005, *Teori-Teori dan Kebijakan Pidana*, Bandung, h. 148

diberikan oleh aparat penegak hukum untuk memberikan rasa aman, baik secara pikiran maupun fisik dari gangguan dan berbagai ancaman dari pihak manapun.²⁰

Upaya untuk mencegah dan menanggulangi tindak pidana atau kejahatan termasuk dalam wilayah kebijakan kriminal (*criminal policy*) terdapat dua masalah sentral dalam kebijakan kriminal dengan menggunakan sarana penal (hukum pidana) ialah masalah penuntuan tentang:²¹

- a. Perbuatan apa yang seharusnya dijadikan tindak pidana;
- b. Sanksi apa yang seharusnya dipergunakan atau dikenakan kepada si pelanggar.

Upaya Pencegahan terhadap anak sebagai pelaku berkaitan dengan perlindungan hukum sebagaimana menurut Lili Rasjidi dan I.B Wyasa Putra mengemukakan bahwa hukum dapat difungsikan tidak hanya mewujudkan kepastian tetapi juga menjamin perlindungan dan keseimbangan yang sifatnya tidak sekedar adaptif dan fleksibel namun juga prediktif dan antisipatif. Kebijakan non penal merupakan hal yang sangat tepat untuk mencegah terjadinya tindak pidana yang dilakukan oleh anak. Anak merupakan generasi penerus bangsa, untuk itulah anak memperoleh perhatian yang luar biasa tidak saja oleh negara akan tetapi masyarakat dunia. Begitu pentingnya anak maka semua negara-negara di dunia berfikir untuk mencari bentuk alternatif penyelesaian yang terbaik untuk anak. Perhatian terhadap perlindungan anak di

²⁰ Salim HS,dkk, "*Penerapan Teori Hukum Pada Tesis dan Desertasi*",Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 262

²¹ Muladi dan Barda Nawawi," *Teori-Teori dan Kejahatan Hukum Pidana*", Alumni, Bandung, 2005, h.160

Indonesia sendiri dapat ditelusuri mulai dari apa yang telah diamanatkan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 (empat), dari rumusan tersebut diketahui perhatian terhadap anak juga merupakan bagian dari tujuan negara.²²²³

Kejahatan saat ini sangat marak yang terjadi dalam lingkungan anak-anak dan yang sering kita jumpai saat ini adalah tindakan *bullying* atau bisa juga dengan intimidasi terhadap orang lain. Pelaku korban *bullying* biasanya melakukan tidak sendiri namun bisa berkelompok karena mereka merasa dirinya kuat atau berkuasa.²³ Korban yang mereka incar adalah mereka yang memiliki kelemahan pada dirinya atau tidak memiliki kekuatan dalam lingkungan. Korban yang menerima tindakan *bullying* mereka biasanya akan merasa minder dan kurang percaya diri. Hal seperti inilah yang menjadi tugas para penegak perlindungan anak untuk memberikan perlindungan kepada korban. Perlindungan hukum bagi anak yang meliputi berbagai aspek yaitu:²⁴

- a. Perlindungan terhadap hak-hak asasi dan kebebasan anak Hak-hak anak merupakan bagian integral dari Hak Asasi Manusia berkaitan dengan peranan negara, maka tiap negara mengembangkan kewajiban untuk melindungi, memenuhi, dan menghormati hak-hak anak, Berdasarkan kewajiban negara dimaksud maka sistem kesejahteraan

²² Abintoro Prakoso, *Hukum Perlindungan Anak*, Fakultas Hukum Universitas Jember, Jember, 2015, h.3

²³ Puaddi, "*Peran Guru Mengatasi Prilaku Bullying*", Skripsi Ilmiah. H.8-9/.Tahun 2023

²⁴ Barda Nawawi, *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan dan Pengembangan Hukum Pidana*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1998, h. 156.

anak dan keluarga diimplementasikan dalam kerangka kebijakan yang sifatnya kontinum dan tingkat makro sampai mikro.

- b. Perlindungan anak dalam proses peradilan Anak-anak memiliki hak untuk tidak menjadi korban dalam proses peradilan pidana, mempunyai kewajiban sebagai hak untuk ikut serta menegakkan keadilan dalam suatu proses peradilan pidana sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing untuk dibina agar mampu melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara, anggota masyarakat yang baik oleh yang berwajib dalam arti luas; untuk melaksanakan kewajiban membina, mendampingi rekan-rekan sebayanya untuk melaksanakan hak dan kewajiban mereka secara rasional positif, bertanggung jawab dan bermanfaat dalam proses tersebut.

Perlindungan kesejahteraan anak (dalam lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial), Sebagaimana diuraikan dalam *Child and Family Services Review process (Child Welfare, For The Twenty-First Century, 2005)*, tiga variabel kesejahteraan dikonseptualisasikan dalam kerangka yang meliputi:

- 1) kesejahteraan dalam arti keluarga memiliki peningkatan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka;
- 2) kesejahteraan dalam arti anak-anak dan remaja terpenuhi kebutuhan pendidikannya,

- 3) kesejahteraan dalam arti anak-anak dan remaja terpenuhi kebutuhan fisik dan kesehatan mental mereka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar dimana orang tua bertanggung jawab atas kesejahteraan anak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.²⁵

Upaya mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah bisa dimulai dengan:

- 1) Menciptakan Budaya Sekolah yang Ber atmosfer Belajar yang Baik. Menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan *bullying* di sekolah dengan melibatkan siswa, menciptakan sekolah model penerapan sistem anti- *bullying*, serta membangun kesadaran tentang *bullying* dan pencegahannya kepada *stakeholders* sampai ke tingkat rumah tangga dan tempat tinggal.
- 2) Menata Lingkungan Sekolah Dengan Baik.

²⁵ Mohammad Taufik Makarao dkk, 2013, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Rineka Cipta. h. 31

Menata lingkungan sekolah dengan baik, asri dan hijau sehingga anak didik merasa nyaman juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan akan membantu untuk pencegahan bullying.

3) Dukungan Sekolah terhadap Kegiatan Positif Siswa.

Sekolah sebaiknya mendukung kelompok-kelompok kegiatan agar diikuti oleh seluruh siswa. Selanjutnya sekolah menyediakan akses pengaduan atau forum dialog antara siswa dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, dan membangun aturan sekolah dan sanksi yang jelas terhadap tindakan *bullying*.

Ratnyono mengemukakan dua strategi untuk mengatasi bullying yakni strategi umum dan khusus, antara lain:

1. Strategi umum dijabarkan dengan menciptakan kultur sekolah yang sehat. Ratnyono mendeskripsikan kultur sekolah sebagai pola nilai-nilai, norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kultur sekolah dilaksanakan oleh warga sekolah secara bersama baik oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi maupun siswa sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul.²⁶
2. Strategi khusus adalah mengidentifikasi faktor *internal* dan *eksternal* yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, aktifkan semua komponen secara *proporsional* sesuai perannya dalam menanggulangi perilaku *bullying*, susun program aksi

²⁶ Nadia Nutis Zahto, "Strategi Untuk Mengatasi Bullying Terhadap Siswa MTS Kaliwining Rambipudi", Vol 1. No. 2, Juni 2023, h 215-219

penanggulangan *bullying* berdasarkan analisis menyeluruh dan melakukan evaluasi dan pemantauan secara periodik dan berkelanjutan.²⁷

Para korban yang mendapat perilaku *bullying* dalam bentuk apapun berpotensi mengalami trauma psikis yang berdampak pada kehidupannya. Tanda dan gejala yang biasa muncul antara lain gejala sakit fisik yang tidak spesifik, gangguan psikosomatis, perilaku menghindari sekolah, perubahan perilaku sosial, indikator emosional, perubahan perilaku yang mengkhawatirkan serta indikator kesehatan yang memburuk. Tanda dan gejala tersebut diatas dapat menjadi perhatian bagi para orang tua, sehingga apabila dijumpai pada putra atau putrinya, perlu dipikirkan bahwa mereka telah menjadi korban *bullying*, sehingga mereka dapat ditangani sesegera mungkin.

Bullying dapat berdampak besar bagi kehidupan baik korban maupun pelaku *bullying*. Dampaknya dapat dikategorikan sebagai dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Bagi korban, dampak jangka pendek mereka akan cenderung menghindari lingkungan sekolah atau lingkungan dimana pelaku berada serta munculnya berbagai gangguan psikosomatis dan dampak jangka panjangnya saat mereka dewasa dapat menjadi pribadi yang minder, anti sosial dan mudah curiga terhadap orang lain. Selain itu korban *bullying* juga berpotensi menjadi pelaku *bullying* baru di masa mendatang sebagai bentuk pelampiasan atas apa yang telah diterimanya.

²⁷ Windi Sartika Lestari, "Faktor-faktor Penyebab Bullying dikalangan Peserta Didik di SMAN 3 Jakarta", Jurnal Ideanursing, 23 Desember 2016, h. 148

Sedangkan bagi pelaku *bullying* itu sendiri akan cenderung memanfaatkan kekuasaannya tersebut terus menerus dan tumbuh menjadi pribadi yang agresif, memiliki kontrol emosi yang buruk dan mudah atau rentan menjadi pelaku tindakan kriminal.

Pencegahan *bullying* pada anak harus melibatkan berbagai pihak antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai orang terdekat anak memiliki kewajiban mendidik dengan pola asuh yang benar, menghindari pola asuh yang otoriter serta memberi contoh yang baik dalam perilaku dan perbuatan. Sekolah sebagai instansi yang dipercaya untuk memberikan pendidikan berjenjang bertanggung jawab mengontrol batasan hubungan antar siswa dan melakukan pengawasan terhadap kejadian *bullying* dalam lingkungan sekolah.²⁸

6. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter penting dilakukan untuk kemajuan pendidikan moral di Indonesia ini. Salahudin dan Alkrienciehie memaparkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

²⁸ Anggraini Noviana, "Pencegahan *Bullying* Pada Anak Harus Melibatkan Segala Pihak Universitas Islam Negeri", Raden Lampung, 2021. h. 56

Selanjutnya Kurniawan mengungkapkan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain. Sedangkan menurut Wibowo karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas.

Seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dikeluarga dan dimasyarakat. Pengertian karakter juga diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan perbuatannya.²⁹ Dari pemaparan dari berbagai pendapat ahli tentang karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang khas dimiliki oleh seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sehari-hari keluarga dan masyarakat.³⁰

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan

²⁹ Ismail Marzuki. M.Pd, "Menelusiri Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Indonesia". Jurnal Ilmiah. Volume 8. h. 4-5. Tahun 2018

³⁰ Septina Mufida, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis", Jurnal-Volume 2. No.6 Juni 2024

karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.³¹

Selanjutnya menurut Muhamimin Azzet pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaedi yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan. Selanjutnya menurut Wibowo pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

7. Sistem Karakter

Menurut Lickona dalam Amirulloh memaparkan bahwa sistem karakter itu terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tiga ranah tersebut ialah:³²

³¹ Septina Mufida, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis", Jurnal-Volume 2. No.6 Juni 2024

³² Nurul Dwi Tsoraya, Pentingnya Pendidikan Karakter - Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 10. h. 8-9. Tahun 2023

1. Pengetahuan Moral (Moral Knowing) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasikan jenis-jenis moral yang perlu dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral ini memiliki enam komponen yaitu:
 - a. Kesadaran Moral (Moral Awareness) adalah kesadaran untuk melihat moral yang ada disekitarnya dan melaksanakannya.
 - b. Pengetahuan Nilai Moral (Knowing Moral Values) adalah kemampuan memahami nilai moral dalam berbagai situasi.
 - c. Memahami Sudut Pandang Lain (Perspective Taking) adalah kemampuan untuk menghargai pendapat dari sudut pandang orang lain.
 - d. Penalaran dan memahami makna dari bermoral (Moral Reasoning) kemampuan untuk mengetahui.
 - e. Keberanian Mengambil Keputusan (Decision Making) adalah wujud tindakan keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat saat mengalami dilema moral.
 - f. Pengenalan Diri (Self Knowledge) adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasi secara jujur.
2. Perasaan Moral (Moral Feeling) adalah kemampuan merasa-merasa untuk melakukan tindakan moral dan merasa bersalah jika

melakukan perbuatan jahat. Perasaan moral ini memiliki enam komponen yaitu:

- a. Mendengarkan Hati Nurani (conscience) adalah perasaan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan sesuai hati nurani baik hati nurani dalam sisi kognitif maupun sisi emosional.
 - b. Harga diri (self esteem) adalah kemampuan merasa bermartabat karena seseorang memiliki kebaikan atau nilai luhur.
 - c. Empati (empathy) adalah memiliki kepekaan terhadap keadaan atau penderitaan orang lain.
 - d. Cinta Kebaikan (loving the good) adalah kemampuan untuk merasa senang ketika melakukan kebaikan.
 - e. Kontrol Diri (self kontrol) adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri emosi datang dengan berlebih seperti ketika sedang marah.
 - f. Rendah Hati (humility) adalah keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita dan membantu kita mengatasi rasa sombong.
3. Tindakan Moral (Moral Acting) adalah kemampuan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral ataupun

mencegah seseorang untuk tidak melakukannya. Tindakan moral ini memiliki tiga komponen yaitu:

- a. Kompetensi (competence) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- b. Keinginan (will) adalah kemampuan yang kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus lakukan.
- c. Kebiasaan (habit) adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dan sistem karakter maka yang dimaksud pendidikan karakter adalah sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk mengembangkan nilai karakter melalui proses pembentukan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem karakter itu memiliki tiga unsur yang penting, yaitu Pengetahuan Moral (Moral Knowing), Perasaan Moral (Moral Feeling), dan Tindakan Moral (Moral Acting). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, pendidikan yang baik tidak hanya mengedepankan Pengetahuan Moral (Moral Knowing) saja, tetapi juga mengembangkan Perasaan Moral (Moral Feeling), dan Tindakan Moral (Moral Acting) agar mereka mengetahui

dan memiliki karakter yang luhur dan melakukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³³

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran penelitian relevan yang telah penulis lakukan, menemukan data penelitian relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Tika Meilina dan Suryanto (2015) dengan judul *Self Disclosure, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan Bullying*. *Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2015, Vol. 4, No. 02, hal 208 – 215 Subyek penelitian ini berjumlah 56 peserta didik kelas VII. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan, analisis regresi berganda. Hasil dari analisis regresi menunjukkan self disclosure dan perilaku asertif dengan kecenderungan terhindar dari tindakan Bullying berhubungan secara signifikan. Sementara perilaku asertif memiliki hubungan positif dengan kecenderungan terhindar dari tindakan Bullying.³⁴
2. Novalia dan Tri Dayakisni (2013) dengan judul *Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban Bullying*. ISSN: 2301-8267 Vol. 01, No.01, Januari 2013. Penelitian ini dilakukan pada 60 siswa MA NU Lekok Pasuruan. Pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini

³³ Abdul Hakim Rafi, "*Pendidikan Karakter*", *Jurnal Wakita*. Vol.1 No.1. h. 15-17. Tahun 2017

³⁴ Tika Melina., "*Tindakan Bullying*", *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.4 No.02. h.208-215. Tahun 2017

adalah sampling populasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku asertif dan skala kecenderungan menjadi korban Bullying. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban Bullying pada siswa MA NU Lekok Pasuruan. Hal ini berarti semakin tinggi perilaku asertif siswa maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban Bullying, demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban Bullying.³⁵

3. Cucu Arumsari (2017) dengan judul Strategi konseling latihan asertif untuk mereduksi perilaku Bullying. ISSN: 2548-3226. Strategi latihan konseling asertif merupakan salah satu bantuan yang bisa diberikan kepada korban Bullying Hal ini dikarenakan asertif mampu mengeluarkan pendapat tanpa merugikan orang lain dan tanpa merasa takut salah dalam mengeluarkan pendapat.

C. Kerangka Berfikir

Permasalahan dalam dunia pendidikan begitulah banyak sehingga sebagai seorang pendidik harus bisa memilah permasalahan yang ada, terutama pada perilaku bullying di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku bullying di sekolah diantaranya yaitu: ketidakharmonisan keluarga peserta didik, karakter anak, lingkungan sekolah yang tidak baik, dan senioritas.

³⁵ Novalia, "Kecendrungan Korban Bullying", ISSN : 2301-8267. Vol.01. Tahun 2013

Dalam mencegah dan mengatasi bullying pihak sekolah harus mampu mengurangi atau bahkan harus meniadakan perilaku bullying pada siswa. Untuk itu guru adalah orang yang bertanggung jawab dan berwenang dalam membina dan membimbing anak didiknya, baik secara individual ataupun klasikal. Dengan begitu para peserta didik akan tahu bagaimana bahaya dan dampak dari perilaku bullying sehingga tidak akan melakukannya.³⁶

Bullying dikelompokkan sebagai salah satu perilaku antisosial dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, baik dilakukan secara individu maupun kelompok, dan perilaku bullying bisa terjadi berulang kali. Bullying ini disebut sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenakalan), sebab perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, bahkan bisa dikenai hukuman lembaga hukum. Sehingga kerangka berpikir penelitian divisualisasikan sebagai berikut:

a. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anggota tubuh, bisa dilakukan secara langsung maupun pakai alat.

1. Perilaku menonjok

³⁶ Yuyanti, "Mencegah dan Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter", Universitas Negeri Semarang, Jurnal Kreatif, Tahun 2018, h. 152-155

Perilaku menonjok adalah pelaku mengayunkan tangannya ketubuh korban untuk melukai korban.

2. Perilaku memukul

Perilaku memukul adalah mengayunkan tangan ketubuh korban secara langsung atau memakai alat.

3. Perilaku mendorong

Perilaku mendorong adalah pelaku dengan sengaja menabrakkan tangannya ketubuh korban agar korban terjatuh.

4. Perilaku menendang

Perilaku menendang adalah pelaku sengaja mengayunkan kaki ketubuh korban untuk menyakitinya.

5. Mencubit

Mencubit adalah menyentuh pelaku dengan tangan sambil mencuil tubuh korban agar korban merasa sakit b. Bullying Verbal.

b. Bullying verbal.

Bullying verbal adalah tindakan merundung, menghina, melecehkan, dan mengancam korban melalui kata kata :

1. Mengejek

Mengejek adalah tindakan yang dilakukan pelaku dengan cara menyebut kekurangan korban agar korban sakit hati.

2. Menghina

Menghina adalah perilaku menjatuhkan harga diri korban agar merasa malu sehingga korban tidak sanggup lagi membalas kepada pelaku.

3. Mengancam

Mengancam adalah perilaku yang dilakukan kepada korban dengan memberikan tekanan berupa kata kata.

c. Bullying non verbal

Bulying non verbal adalah tindakan intimidasi atau penghinaan yang dilakukan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau pesan yang di sampaikan tanpa menggunakan kata kata secara langsung.

1. Ekspresi wajah yang menghina

Seringkali, ekspresi wajah yang menghina atau sinis dapat digunakan untuk merendahkan atau mengolok olok orang lain contohnya mengangkat alis dengan cemberut atau melihat dengan tatapan tajam sehingga korban tak nyaman.

2. Gelengan kepala atau menggelengkan bahu.

Gerakan tubuh ini dapat menyampaikan pesan penolakan, kekecewaan atau meragukan kemampuan seseorang saat

dilakukan secara terus menerus, hal ini dapat membuat korban merasa terabaikan atau dianggap tidak penting.

3. Pesan digital yang menghina

Dalam era digital, bullying non verbal juga dapat terjadi melalui pesan teks, komentar media sosial, atau meme yang menghina.

TABEL II.1

KERANGKA BERFIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih karena penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan yang gamblang dan apa adanya.³⁷ Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak dimanipulasi dinamika pada obyek tersebut. Satori & Komariah berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data, dan analisis yang relevan yang diperoleh dari situasi yang bersifat ilmiah.³⁸ Peneliti kualitatif merasa bahwa tidak akan memperoleh data/fakta yang akurat apabila hanya mendapatkan informasi melalui angket, peneliti ingin mendapatkan suasana yang sesungguhnya, dan dalam konteks yang sebenarnya yang tidak dapat ditangkap melalui angket.

³⁷ Irnie victorynie, "*Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar dengan menerapkan manajemen kelas yang efektif*" pedagogik, Tahun 201, h. 28.

³⁸ .Ibid, "*Metode Penelitian Kualitatif*", cet, (Bandung, Alfabeta, 2018), h.6.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru, Jalan Handayani No 20, Sidomulyo Timur Atau Pemberhentian Marpoyan Damai, Kecamatan Marpoyan Damai, Pekanbaru.

Waktu penelitian dilaksanakan setelah ujian seminar proposal dari bulan Mei 2025 - Agustus 2025

C. Subjek Objek Penelitian

Subjek penelitian berkenaan dengan siapa dan dari mana data diperoleh. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa pelaku dan yang kena bullying .

Sedangkan objek penelitian ini adalah peran guru PAI dalam menanggulangi perilaku bullying di sekolah MA miftahul hidayah pekanbaru.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian keseluruhan objek yg akan diteliti dalam suatu penelitian³⁶ populasi penelitian ini yakni peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku bullying di sekolah MA Miftahul Hidayah pekanbaru

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.³⁹ Teknik observasi ini digunakan dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara yaitu sebuah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang-orang yang diwawancarai dan jawaban responden di catat atau direkam dengan alat perekam.

Dalam hal ini peneliti menggunakan model wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban alternatif namun dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dimana pihak informan dimintai pendapat dan ide-ide dan pewawancara mencatat apa yang disampaikan informan. Dalam teknik pemilihan informan, peneliti memilih untuk mewawancarai seseorang yang menjadi kunci dari penelitian dan stake holder yang terkait

Tabel III.1

Biodata Objek Penelitian di Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru

NO	NAMA	JABATAN
1	Muzaki Muastoffa, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Rahma Wati, S.Pd	Guru Qurdist
3	Imam Nawawi, S.Pd	Tata Usaha

³⁹ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 200

4	KH.Syirojul Munir, M.Sy	Guru SKI
5	Mudhofir Basyir. SHI	Guru Fikih
6	Saiman, S.Pd	Kabag Kurikulum

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴⁰ Teknik observasi ini digunakan dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara yaitu sebuah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang-orang yang diwawancarai dan jawaban responden di catat atau direkam dengan alat perekam.

Dalam hal ini peneliti menggunakan model wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban alternatif namun dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dimana pihak informan dimintai pendapat dan ide-ide dan pewawancara mencatat apa yang disampaikan informan. Dalam teknik

⁴⁰ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 200

pemilihan informan, peneliti memilih untuk mewawancarai seseorang yang menjadi kunci dari penelitian dan stake holder yang terkait

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang berupa informasi fakta dan data yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan:

- a. Sejarah berdirinya MA Miftahul Hidayah
- b. Data siswa
- c. Sarana dan prasarana
- d. Tenaga pendidik dan kependidikan

4. Teknik Analisis Data

1. Data reduction/Reduksi Data

Ketika peneliti melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Untuk itu perlu diadakan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.

Dalam teknik menganalisis Reduksi Data adalah tahap merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema polanya. Setelah data direduksi maka akan memberikan gambaran yang

lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Data display/penyajian data setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data atau display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat, bagan, bentuk tabel, grafik, hubungan antar kategori maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dalam situasi sosial disekolah.
3. Penarikan kesimpulan tahap ketika dalam analisis data kuantitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Untuk menarik kesimpulan, diperlukan pendekatan atau teknik berfikir. Adapun yang dilakukan peneliti adalah teknik berfikir induktif. Teknik berfikir induktif yang mengembangkan suatu teori dari data pada tahap ini yaitu tahap verifikasi data yaitu dari data yang telah direduksi dan dalam penyajian data setelah itu menyimpulkan dari beberapa data yang telah diolah sehingga menjadi sebuah temuan gambaran suatu objek yang

belum sepenuhnya jelas, sehingga menjadi jelas setelah diteliti dan mendapatkan suatu hubungan hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru

Merupakan salah satu sekolah jenjang MA berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Berdiri pada tanggal 1 Januari 2000 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Operator yang bertanggung jawab adalah Imam Nawawi. Dengan adanya keberadaan MA Miftahul Hidayah, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru.

2. Profil Sekolah

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	MA MIFTAHUL HIDAYAH
2	Akreditasi	B
3	Status Sekolah	Swasta
4	Tahun Berdiri	2000
5	Kelompok Sekolah	Inti
6	NSM	131214710008
7	NPSN	10498810
8	Alamat	Jalan Handayani No 25
9	Desa Kelurahan	Perhentian Marpoyan Damai Sidomulyo Timur
10	Kecamatan	Marpoyan Damai

11	Kab/Kota	Pekanbaru
12	Provinsi	Riau
13	Kode Pos	28133
14	E-mail Sekolah	mamiftahulhidayah@gamil.com
15	Website Sekolah	www.daftarsekolah.net
16	No Hp	085374933013
17	Status Tanah	Milik Sendiri
18	Status Bangunan	Milik Yayasan
19	Jenis Bangunan	Gedung Permanen
20	Sumber Listrik	PLN 5500 Watt
21	Sumber Air	Sumur Bor
22	Nama Kepala Sekolah	Muzakky Mushora, Spd
23	NIP	
24	Pendidikan	S1
25	Jumlah Guru Dan Karyawan	19 orang

3. Data Guru

No	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Ust. Muzakki Musffa S.Pd	Kepala Sekolah	S1
2	KH. Sirojul Munir, M.Sy	Guru SKI	S2
3	Ust. Mizan Fadholi, S.I.P	Guru B. Arab	S1
4	Ust. Mukhtar, S.Pd	Guru Sejarah	S1
5	Ust. Sulaiman Basyir S.Pd.I	Guru PKN	S1
6	Ust. Madhofir Basyir S.H.I	Guru Fiqih	S1
7	Ust. Sukri S.Ag	Guru B. Indonesia	S1
8	Ust. Muhsinin S.Si	Guru Biologi	S1
9	Ust. Bakhtiar Zulkifli	Guru Penjas	S1
10	Ust. Imam Nawawi S.Pd.I	Tata Usaha	S1

11	Ust. Rahmad Firmansyah Budi S.Ag	Guru Geografi	S1
12	Ustzh. Lailatul Badriah S.Pd	Guru MTK	S1
13	Ustzh. Rusmiati S.Pd	Guru Sosiologi	S1
14	Ustzh. Jauharotun Nafisah S.Pd	Guru Ekonomi	S1
15	Ust. Sulaiman S.Pd	Kepala Bidang Kurikulum	S1
16	Ustzh. Rahmawati S.Pd.I	Guru Qurdis	S1

4. Sarana dan Prasarana

SARANA DAN PRASARANA			
No	NAMA	JUMLAH	KEADAAN
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Belajar	6 Ruang	Baik
3	Ruang Pustaka	1	Baik
4	Ruang Pertemuan	1	Baik
5	Laboratorium	-	-
6	Ruang Uks	-	-
7	Ruang Guru	1	Baik
8	Toilet Guru	2	Baik
9	Toilet Siswa	4	Baik
10	Masjid	1	Baik
11	Kantin Sekolah	1	Cukup Baik
12	Tempat Parkir	2	Baik
13	Tempat Sampah	1	Baik
14	Gudang	1	Cukup Baik
15	Aula	1	Baik
16	Pos Penjaga	1	Baik
17	Panggung Pentas Seni	1	Baik

5. Data Siswa

No	Tahun Pelajaran	Keadaan Siswa		Jumlah
		L	P	
1	2017/2018	100	311	410
2	2018/2019	90	285	375
3	2019/2020	96	150	240
4	2020/2021	86	230	316
5	2021/2022	92	200	293
6	2022/2023	93	203	296
7	2023/2024	100	207	307
8	2024/2025	205	205	410

6. Visi dan Misi Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru

Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah, didirikan diawali dengan berdirinya sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah pada tahun 1997, yang dipelopori oleh :

1. KH. Maqsudi.
2. Drs. M. Syahid.
3. Tholhah, S.Ag.
4. Ahmad Mujahidin, S.Ag.
5. Sirajul Munir S.Ag.
6. H, Nur Hamlin.

Pada tahun itu, madrasah ini masih menumpang di mesjid masyarakat dengan jumlah siswa lima orang, tiga orang dari rengat dan dua orang dari selat panjang, setelah tahun-ketahun berjalan siswa semakin banyak, pada

Tahun 1999 para pelopor berinisiatif untuk membentuk yayasan, hal itu terwujud dan berdirilah yayasan dengan diberi nama yayasan Pon-Pes Nurul Huda Al- Islami. Setelah yayasan terbentuk madrasah yang awalnya menumpang, kini proses belajar mengajar fokus di laksanakan di yayasan Nurul Huda Al-Islami, setelah Madrasah Tsanawiyah berjalan tiga tahun dari tahun 1997-1999, siswa semakin banyak dan pada tahun 1999 merupakan tahun lulusan pertama bagi siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah.

Pada awal berdirinya madrasah ini, proses belajar mengajar dilaksanakan mengacu kepada sistem pesantren dengan pendidikan terhadap kitab-kitab turats (kitab kuning) setiap siswa siswi yang di lingkungan yayasan wajib mengikuti pengkajian kitab kuning, yang setelah berkembang dilaksanakan dengan sistem klasikal, untuk tidak memutuskan mata rantai bagi siswa siswi yang telah menamatkan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah, dalam mendalami dan mengikuti pengkajian kitab kuning dengan sistem klasikal tersebut para pelopor pendiri, mendirikan Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah pada tahun 2000, hal ini dimaksudkan agar siswa siswi tetap dapat menyelesaikan setudinya tentang kitab- kitab turots dalam sistem klasikal, setelah itu Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Adapun Visi dan Misi Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah yaitu:

1. Visi Madrasah

Visi MA Miftahul Hidayah Pekanbaru adalah untuk mewujudkan MA Miftahul Hidayah sebagai lembaga pendidikan agama yang kompetebel dengan basis pendidikan agama dan umum untuk mencerdaskan kehidupan beragama dan berbangsa.

2. Misi Madrasah

- a. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala serta Akhlakul Karimah sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Membentuk pemahaman yang kuat tentang akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya akidah Asy'ari.
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tantangan zaman.
- d. Mendorong pengembangan potensi diri peserta didik secara optimal, baik intelektual, spiritual, maupun sosial.
- e. Membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.
- f. Menjalin kerjasama yang harmonis antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. Penyediaan Data

1. PENYAJIAN DATA HASIL WAWANCARA TENTANG PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH MA MIFTAHUL HIDAYAH PERKANBARU.

Penyajian hasil wawancara tentang peran guru Pai dalam menanggulangi Prilaku bullying lancar, maka peneliti menguatkan lagi penulis ingin melakukan warancara dengan guru pertama.

a) Wawancara dengan Guru

Nama Guru : Muzakki Mushoffa, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah, Guru Pai

Hari/tgl : Selasa 19 Agustus 2025

Jam. : 10.00 - 11.00 WIB

1. Apakah Guru pai sudah melakukan edukasi dan sosialisasi kepada siswa tentang bullying?

Ya, beberapa sekolah sudah melakukan edukasi dan sosialisasi kepada siswa tentang bullying, termasuk sekolah ini. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Edukasi dan sosialisasi ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti seminar, pelatihan, program di kelas, dan kegiatan lain yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Kalau disekolah ini dilakukan melalui program sekolah.⁴¹

2. Apakah guru pai sudah mengajarkan akhlak disekolah ini?

⁴¹ Muzakki Mushoffa, S.Pd, Ripu, Sekolah MA Miftahul Hidayah, 19 Agustus 2025, Pekanbaru

Ya, guru di sekolah seharusnya mengajarkan akhlak kepada siswa. Pendidikan akhlak adalah bagian penting dari proses belajar mengajar, dan guru memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa. Pentingnya peran guru dalam mengajarkan akhlak. Membangun karakter, membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta membentuk karakter yang baik. Menjadi contoh, Membimbing dengan nasihat:

3. Apakah Guru pai sudah melakukan mediasi antara pelaku dan korban bullying?

Ya, guru seringkali melakukan mediasi antara pelaku dan korban bullying sebagai bagian dari upaya mengatasi perundungan di sekolah. Mediasi ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik, memberikan dukungan pada korban, dan membantu pelaku menghentikan perilaku buruknya.⁴²

4. Apakah Guru Pai sudah melibatkan orang tua dalam menanggulangi bullying?

Ya, guru (PAI) sudah melibatkan orang tua dalam upaya menanggulangi bullying, karena kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Orang tua memiliki peran kunci dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan etika, serta dalam memantau perilaku anak di rumah dan di lingkungan sekitar sekolah.

⁴² Muzakki Mushoffa, S.Pd,Ripu, Sekolah MA Miftahul Hidayah, 19 Agustus 2025, Pekanbaru

5. Apakah Guru Pai menciptakan budaya sekolah yg inklusif?

Ya, Guru (PAI) dapat secara signifikan berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif melalui berbagai cara. Mereka dapat menjadi fasilitator dalam membangun lingkungan yang toleran, mengajarkan nilai-nilai keberagaman, dan mengembangkan sikap saling menghormati antar siswa.

6. Guru BK diperlukan siswa yg terlibat dalam bullying dapat dirujuk ke konselor atau psikolog?

Ya, siswa yang terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, sangat disarankan untuk dirujuk ke guru Bimbingan Konseling (BK) atau konselor sekolah. Guru BK memiliki peran penting dalam memberikan layanan konseling individu dan kelompok untuk membantu siswa mengatasi masalah terkait bullying. Jika diperlukan, guru BK juga dapat merujuk siswa ke psikolog untuk penanganan lebih lanjut.

7. Apa tantangan untuk menanggulangi bullying di sekolah ini?

Ya, ada beberapa tantangan dalam menanggulangi bullying di sekolah ini. Tantangan ini mencakup, sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru terletak di tengah pemukiman warga yg padat penduduk, jadi, pergaulan anak-anak dari luar juga bebas masuk ke lingkungan sekolah. Disamping itu juga pihak sekolah dan guru Pai selalu berupaya dan berusaha

menanggulangi perilaku Bullying disekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru.

8. Apakah Guru dan siswa mengikuti program keagamaan di Sekolah ?

Ya, umumnya guru dan siswa mengikuti program keagamaan di sekolah. Program ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama, mengembangkan nilai-nilai moral, dan membina karakter siswa sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Disekolah ini program keagamaannya yaitu bimbingan (imtaq) setiap pagi jum,at.

9. Apakah kolaborasi guru pai dengan guru yang lain dapat dilakukan dalam pencegahan bullying di Sekolah ?

Ya, kolaborasi antar guru sangat penting dalam upaya pencegahan bullying di sekolah ini. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk berbagi informasi, strategi, dan pengalaman dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif bagi semua siswa.

10. Apakah sudah ada penegakan disiplin sesuai peraturan Sekolah ?

Ya, Umumnya ada penegakan disiplin di sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tata tertib sekolah dibuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan teratur, serta membentuk karakter siswa yang disiplin. Penegakan disiplin ini bisa berupa teguran, sanksi ringan, hingga sanksi yang lebih berat tergantung pada tingkat pelanggaran.

Penyajian hasil wawancara tentang peran guru Pai dalam menanggulangi Prilaku bullying disekolah Ma Miftahul Hidayah Pekanbaru yg pertama berjalan lancar, maka peneliti menguatkan lagi penulis ingin melakukan warancara dengan guru kedua.

Nama Guru	:Sulaiman, S.Pd
Jabatan	: Kabag Kurikulum
Hari/tgl	: Selasa 19 Agustus 2025
Jam.	:10.00 - 11.00 WIB

1. Apakah Guru pai sudah melakukan edukasi dan sosialisasi kepada siswa tentang bullying?

Ya, beberapa sekolah sudah melakukan edukasi dan sosialisasi kepada siswa tentang bullying, termasuk sekolah ini. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Edukasi dan sosialisasi ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti seminar, pelatihan, program di kelas, dan kegiatan lain yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Kalau disekolah ini dilakukan melalui program sekolah.⁴³

2. Apakah guru pai sudah mengajarkan akhlak disekolah ini?

Ya, guru di sekolah seharusnya mengajarkan akhlak kepada siswa. Pendidikan akhlak adalah bagian penting dari proses belajar mengajar, dan guru memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa. Pentingnya

⁴³ Sulaiman, S.Pd,Ripu, Sekolah MA Miftahul Hidayah, 19 Agustus 2025, Pekanbaru

peran guru dalam mengajarkan akhlak. Membangun karakter, membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta membentuk karakter yang baik. Menjadi contoh, membimbing dengan nasihat:

3. Apakah Guru pai sudah melakukan mediasi antara pelaku dan korban bullying?

Ya, guru seringkali melakukan mediasi antara pelaku dan korban bullying sebagai bagian dari upaya mengatasi perundungan di sekolah. Mediasi ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik, memberikan dukungan pada korban, dan membantu pelaku menghentikan perilaku buruknya.

4. Apakah Guru Pai sudah melibatkan orang tua dalam menanggulangi bullying?

Ya, guru (PAI) sudah melibatkan orang tua dalam upaya menanggulangi bullying, karena kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Orang tua memiliki peran kunci dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan etika, serta dalam memantau perilaku anak di rumah dan di lingkungan sekitar sekolah.

5. Apakah Guru Pai menciptakan budaya sekolah yg inklusif?

Ya, Guru (PAI) dapat secara signifikan berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif melalui berbagai cara. Mereka dapat menjadi fasilitator dalam membangun lingkungan yang toleran,

mengajarkan nilai-nilai keberagaman, dan mengembangkan sikap saling menghormati antar siswa.⁴⁴

6. Guru BK diperlukan siswa yg terlibat dalam bullying dapat dirujuk ke konselor atau psikolog?

Ya, siswa yang terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, sangat disarankan untuk dirujuk ke guru Bimbingan Konseling (BK) atau konselor sekolah. Guru BK memiliki peran penting dalam memberikan layanan konseling individu dan kelompok untuk membantu siswa mengatasi masalah terkait bullying. Jika diperlukan, guru BK juga dapat merujuk siswa ke psikolog untuk penanganan lebih lanjut.

7. Apa tantangan untuk menanggulangi bullying di sekolah ini?

Ya, ada beberapa tantangan dalam menanggulangi bullying di sekolah ini. Tantangan ini mencakup, sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru terletak di tengah pemukiman warga yg padat penduduk, jadi, pergaulan anak-anak dari luar juga bebas masuk ke lingkungan sekolah. Disamping itu juga pihak sekolah dan guru Pai selalu berupaya dan berusaha menanggulangi perilaku Bullying disekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru.

8. Apakah Guru dan siswa mengikuti program keagamaan di Sekolah ?

Ya, umumnya guru dan siswa mengikuti program keagamaan di sekolah. Program ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama,

⁴⁴ ibid

mengembangkan nilai-nilai moral, dan membina karakter siswa sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Disekolah ini program keagamaannya yaitu bimbingan (imtaq) setiap pagi jum,at.

9. Apakah kolaborasi guru pai dengan guru yang lain dapat dilakukan dalam pencegahan bullying di Sekolah ?

Ya, kolaborasi antar guru sangat penting dalam upaya pencegahan bullying di sekolah ini. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk berbagi informasi, strategi, dan pengalaman dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif bagi semua siswa.

10. Apakah sudah ada penegakan disiplin sesuai peraturan Sekolah ?

Ya, Umumnya ada penegakan disiplin di sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tata tertib sekolah dibuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan teratur, serta membentuk karakter siswa yang disiplin. Penegakan disiplin ini bisa berupa teguran, sanksi ringan, hingga sanksi yang lebih berat tergantung pada tingkat pelanggaran.⁴⁵

Penyajian hasil wawancara tentang peran guru Pai dalam menanggulangi Prilaku bullying disekolah Ma Miftahul Hidayah Pekanbaru yg kedua berjalan lancar, maka peneliti menguatkan lagi penulis ingin melakukan warancara dengan guru ketiga.

⁴⁵ Ibid

Nama :Imam Nawawi, S.Pd

Jabatan :Tata Usaha

Hari/tgl : Selasa 19 Agustus 2025

Jam. :10.00 - 11.00 WIB

1. Apakah Guru pai sudah melakukan edukasi dan sosialisasi kepada siswa tentang bullying?

Ya, beberapa sekolah sudah melakukan edukasi dan sosialisasi kepada siswa tentang bullying, termasuk sekolah ini. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Edukasi dan sosialisasi ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti seminar, pelatihan, program di kelas, dan kegiatan lain yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Kalau disekolah ini dilakukan melalui program sekolah.⁴⁶

2. Apakah guru pai sudah mengajarkan akhlak disekolah ini?

Ya, guru di sekolah seharusnya mengajarkan akhlak kepada siswa. Pendidikan akhlak adalah bagian penting dari proses belajar mengajar, dan guru memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa. Pentingnya peran guru dalam mengajarkan akhlak. Membangun karakter, membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta membentuk karakter yang baik. Menjadi contoh, Membimbing dengan nasihat:

⁴⁶ Imam Nawawi, S.Pd, Ripu, Sekolah MA Miftahul Hidayah, 19 Agustus 2025, Pekanbaru

3. Apakah Guru pai sudah melakukan mediasi antara pelaku dan korban bullying?

Ya, guru seringkali melakukan mediasi antara pelaku dan korban bullying sebagai bagian dari upaya mengatasi perundungan di sekolah. Mediasi ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik, memberikan dukungan pada korban, dan membantu pelaku menghentikan perilaku buruknya.

4. Apakah Guru Pai sudah melibatkan orang tua dalam menanggulangi bullying?

Ya, guru (PAI) sudah melibatkan orang tua dalam upaya menanggulangi bullying, karena kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Orang tua memiliki peran kunci dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan etika, serta dalam memantau perilaku anak di rumah dan di lingkungan sekitar sekolah.

5. Apakah Guru Pai menciptakan budaya sekolah yg inklusif?

Ya, Guru (PAI) dapat secara signifikan berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif melalui berbagai cara. Mereka dapat menjadi fasilitator dalam membangun lingkungan yang toleran, mengajarkan nilai-nilai keberagaman, dan mengembangkan sikap saling menghormati antar siswa.⁴⁷

⁴⁷ Ibid

6. Guru BK diperlukan siswa yg terlibat dalam bullying dapat dirujuk ke konselor atau psikolog?

Ya, siswa yang terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, sangat disarankan untuk dirujuk ke guru Bimbingan Konseling (BK) atau konselor sekolah. Guru BK memiliki peran penting dalam memberikan layanan konseling individu dan kelompok untuk membantu siswa mengatasi masalah terkait bullying. Jika diperlukan, guru BK juga dapat merujuk siswa ke psikolog untuk penanganan lebih lanjut.

7. Apa tantangan untuk menanggulangi bullying di sekolah ini?

Ya, ada beberapa tantangan dalam menanggulangi bullying di sekolah ini. Tantangan ini mencakup, sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru terletak di tengah pemukiman warga yg padat penduduk, jadi, pergaulan anak-anak dari luar juga bebas masuk ke lingkungan sekolah. Disamping itu juga pihak sekolah dan guru Pai selalu berupaya dan berusaha menanggulangi perilaku Bullying disekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru.

8. Apakah Guru dan siswa mengikuti program keagamaan di Sekolah ?

Ya, umumnya guru dan siswa mengikuti program keagamaan di sekolah. Program ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama, mengembangkan nilai-nilai moral, dan membina karakter siswa sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Disekolah ini program keagamaannya yaitu bimbingan (imtaq) setiap pagi jum,at.

9. Apakah kolaborasi guru pai dengan guru yang lain dapat dilakukan dalam pencegahan bullying di Sekolah ?

Ya, kolaborasi antar guru sangat penting dalam upaya pencegahan bullying di sekolah ini. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk berbagi informasi, strategi, dan pengalaman dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif bagi semua siswa.

10. Apakah sudah ada penegakan disiplin sesuai peraturan Sekolah ?

Ya, Umumnya ada penegakan disiplin di sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tata tertib sekolah dibuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan teratur, serta membentuk karakter siswa yang disiplin. Penegakan disiplin ini bisa berupa teguran, sanksi ringan, hingga sanksi yang lebih berat tergantung pada tingkat pelanggaran.

b) Wawancara dengan Siswa

Nama. : Nadira Syifa

Hari/Tgl : Selasa 19 agustus 2025

Pukul : 9.30 -10.30 WIB

a. Menurut ananda apa itu *bullying* ?

“*Bullying* atau perundungan adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang kali dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti,

mengintimidasi, atau merendahkan. Perundungan bisa berupa tindakan fisik, verbal, sosial, atau bahkan melalui media sosial.”⁴⁸

b. Menurut Ananda, bagaimana *bullying* bisa terjadi disekolah ini ?

“*Bullying* di sekolah ini terjadi karena berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Beberapa faktor penyebabnya termasuk kurangnya empati dan rasa percaya diri, pengaruh teman sebaya, masalah keluarga, atau bahkan pengalaman menjadi korban *bullying* sebelumnya. Selain itu, kurangnya pengawasan dan penegakan aturan di sekolah juga bisa menjadi pemicu.” Ada beberapa pemicu terjadinya *bullying* :

1. Pengaruh Teman Sebaya.

Tekanan teman sebaya atau keinginan untuk diterima dalam suatu kelompok dapat mendorong seseorang untuk melakukan *bullying*.

2. Masalah Emosional

Pelaku *bullying* mungkin memiliki masalah emosional seperti kemarahan, frustrasi, atau kecemasan yang tidak tersalurkan dengan baik.

3. Pernah kah kamu melihat atau mengalami *bullying*, jika pernah iya" bagaimana cara nya, jelaskan ?

⁴⁸ Nadira Syifa,Ripu, Siswi Sekolah MA Miftahul Hidayah, 19 Agustus 2025, Pekanbaru

“Kalau saya pribadi pernah terjadi *bullying*, yang saya alami sendiri seperti diejek emam seperti bilang nama jelek Kediri saya, saya jadi sangat jengkel dan marah sama pembuli saya.”

- c. Apakah Guru PAI berperan dalam mencegah *bullying* di sekolah ini?

“Ya, Guru PAI memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah ini. Guru PAI dapat berperan melalui penanaman nilai-nilai agama, pembentukan karakter, serta memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa-siswi lain nya.

- d. Menurut saudara, apakah guru Pai memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa anti *bullying*?

“Ya, Guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa anti-*bullying*. Peran mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi agama didalam kelas saja, tetapi juga meliputi pembentukan akhlak dan moral siswa yang menjadi dasar penting dalam mencegah perilaku *bullying* disekolah ini.

- e. Apakah Guru PAI sudah memberikan pemahaman yg cukup tentang dampak negatif *bullying* ?

Iya “Pemberian pemahaman tentang dampak negatif *bullying* oleh Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah bisa bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti metode pengajaran guru, pemahaman guru tentang isu *bullying*, dan bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam

pengecehan bullying. Meskipun banyak Guru PAI yang sudah memberikan pemahaman tentang pentingnya saling menghormati dan menjauhi kekerasan, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif *bullying* secara spesifik dan bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi benteng dalam pengecehan *bullying*.⁴⁹

C. Analisis Data

1. Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil Observasi tentang Peran Guru PAI dalam mengatasi perilaku *Bullying* dan Penanggulangannya di Sekolah MA Miftahul Hidayah Perkanbaru telah terlaksana dengan baik,

berdasarkan observasi tersebut dapat diketahui bahwa Guru mempunyai peran penting dalam menanggulangi perilaku bullying bagi siswa .

guru sangat berperan aktif dalam Meningkatkan Nilai-Nilai kedisipinan ,moral,watak siswa dalam aksi kekerasan Siswa di Sekolah MA Miftahul Hidayah Perkanbaru dan telah terlaksana dengan baik.

2. Analisis Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara, peneliti menganalisis hasil wawancara dengan Guru PAI dan dapat disimpulkan bahwa Peran Guru PAI mempunyai peran yang baik dalam Menciptakatkan lingkungan yg aman ,inklusif,dan mendukung bagi semua orang,menimalkan dampak negatif korban dan pelaku

⁴⁹ Nadira Syifa,Ripu, Siswi Sekolah MA Miftahul Hidayah, 19 Agustus 2025, Pekanbaru

bullying, meningkatkan kesadaran perilaku bullying, serta membekali individu dengan pengetahuan dan strategi untuk mencegah serta merespon perundungan bagi siswa yg kenak bullying dengan baik.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari hasil penelitian saya dilapangan menganalisis hasil terkait faktor Peran Guru PAI dalam mengatasi perilaku Bullying dan Penanggulangannya di Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru bahwa faktor pendukung Guru PAI dalam mengatasi perilaku Bullying dan Penanggulangannya di Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru ,peneliti perlu mengidentifikasikan keadaan dilapangan, sumber daya ,atau kondisi yg mendukung jalannya penelitian ,seperti dukungan dari dosen kepada sipeneliti, lingkungan akademis, peran kolega, dan ketersediaan literatur yg baik

Sedangkan faktor penghabatnya yaitu keterbatasan internal (motivasi rendah ,kemampuan akademik, kurang ide orisinal, kesulitan analisis data), dan (keterbatasan eksternal sulitnys akses data) kurangnya dukungan lingkungan, kendala waktudan tenaga, serta kurangnya bimbingan dan respons dosen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru merupakan hak dan tanggung jawab yang harus dilakukan guru PAI. Peran tersebut ialah mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama, serta mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia, keempat hal ini telah dibuktikan guru PAI Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru bahwa peran yang dilakukan oleh guru selain mengajar ialah mendidik serta memberikan penanaman keimanan dalam diri peserta didik.

1. Ilmu Peran guru PAI dalam mengajarkan pengetahuan agama dengan memberikan pengajaran seperti yang terdapat dalam materi toleransi, empati, serta menanamkan sikap saling menghargai satu sama lain. Pengajaran yang diberikan ini termasuk kedalam ilmu agama pada cabang akidah akhlak. Dengan ini guru berharap Ketika peserta didik telah diberikan pengajaran tersebut diharapkan untuk dapat menerapkannya di kehidupan mereka sehingga mereka akan mengetahui dan menjauhkan perilaku *bullying* atau Ketika melihat temannya melakukan tindakan *bullying* mereka bisa memberikan pemahaman kepada sesamanya.

2. Peran guru PAI dalam menanamkan keimanan dalam jiwa anak dilakukan dengan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah shalat tepat waktu. Dalam menanamkan keimanan dalam jiwa anak, guru memerlukan bantuan dari orangtua/wali siswa di lingkungan rumah sehingga keimanan tersebut dapat melekat pada diri anak. Dengan menambahkan keimanan yang dilakukan secara bersamaan oleh guru dan orang tua, diharapkan pada peserta didik dapat terhindar dari perilaku *bullying* karena keimanan tersebut telah melekat dalam jiwa peserta didik.
3. Peran guru mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama. Tanggung jawab ini dilakukan guru dengan memberikan pembiasaan kepada peserta didik. Pembiasaan tersebut diberikan seperti membiasakan peserta didik untuk selalu mengikuti shalat berjamaah di sekolah maupun di luar sekolah, membiasakan selalu tadarus sebelum memulai pembelajaran, serta mengontrol ibadah anak di rumah yang diisi lewat lembar control yang telah dibuat oleh guru PAI. Selain itu, pembiasaan juga dilakukan. Ketika mendapati anak yang melakukan tindakan *bullying* atau tindakan yang merugikan orang lain maka dilakukan hukuman dengan membaca asmaul husna sebagai pembiasaan agar mereka tidak mengulangi hal tersebut.
4. Peran mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia menjadi kewajiban bagi seluruh guru bukan hanya guru PAI. Upaya yang

dilakukan ialah dengan memberikan pemahaman yang dibarengi dengan contoh secara langsung kepada peserta didik. Pemahaman yang dilakukan ialah dengan memberikan pemahaman mengenai cara bersyukur, sehingga ketika mereka melihat temannya yang memiliki kelebihan maupun kekurangan mereka tidak mem *bully* nya. Mereka bahkan diharapkan dapat memberikan pemahaman tersebut kepada temannya yang lain ketika melihat tindakan tersebut..

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru, ada beberapa saran yang diajukan peneliti , yakni sebagai berikut.

1. Bagi Pihak Sekolah

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan rekomendasi terkhusus bagi guru PAI di Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru agar kedepannya dapat berpartisipasi secara langsung serta melakukan Kerjasama kepada guru BK Ketika melakukan sosialisasi mengenai perilaku *bullying*, hal ini diketahui setelah melakukan penelitian bahwa belum adanya sosialisasi secara khusus yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* di Sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru.

2. Bagi Peneliti

Mengingat bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka diharapkan ada penelitian-penelitian dengan menggunakan tema seperti ini yang akan dikaji oleh peneliti-peneliti selanjutnya memberikan pemahaman tersebut kepada temannya yang lain ketika melihat tindakan tersebut.

Untuk sekolah dan guru agar dapat meningkatkan kewaspadaan dan berhati-hati agar tidak terjadi bullying dikemudian hari.

- a. Penilaian agar lebih mudah dalam memahami perilaku *Bullying* dan meningkatkan rasa aman,nyaman,adem dan tentram dilingkungan sekolah MA Miftahul Hidayah Pekanbaru.
- b. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat cara Guru PAI keamanan dan kenyamana Siswa. dalam memberikan penyuluhan perilaku *bullying*.
- c. Kepada Guru PAI diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas kemampuannya, sebab guru adalah model bagi siswanya, yang setiap saat akan dicontoh dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Rafi, “Pendidikan Karakter”, Jurnal Wakita. Vol.1 No.1. h. 15-17. Tahun 2017¹. Ibid, “Metode Penelitian Kualitatif”, cet, (Bandung, Alfabeta, 2018), h.6.
- Abintoro Prakoso, *Hukum Perlindungan Anak*, Fakultas Hukum Universitas Jember, Jember, 2015, h.3
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet 6*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), h. 29.
- American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision, Arlington VA, 2000.
- Andri Priyatna, *Lets End Bullying*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo , 2010), h. 4.
- Anggraini Noviana, “Pencegahan Bullying Pada Anak Harus Melibatkan Segala Pihak Universitas Islam Negeri”, Raden Lampung, 2021. h. 56-P
- Arief Hidayat, “Negara Hukum Berwatak Pancasila”, Mahkamah Kontitusi Ri. H.1-2.2006
- Barbara Coloroso, “*Stop Bullying*” *Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007.
- Barda Nawawi, *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan dan Pengembangan Hukum Pidana*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1998, h. 156.
- Firda Rukmana, “*Perlindungan Hukum Bullying Anak di Bawah Umur*” Jurnal Education and Development, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, h. 78. 2022.
- Gatot Soepromono, “*Hukum Acara Pengadilan Anak*” PT Djambatan, 2000 Jakarta, h. 2
- Hani Fitria. “*Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying di SMPN 1 Seumpai Kabupaten Bireun*”, Skripsi PAI. h.1-2. Tahun 2021
- Hari Priyatna Sarusi, “*Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuasa Religius di Sekolah*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam. No 1 h. 145.2013
- Imam Nawawi, S.Pd,Ripu, Sekolah MA Miftahul Hidayah, 19 Agustus 2025, Pekanbaru
- Irnie victorynie, “*Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar dengan menerapkan manajemen kelas yang efektif*” pedagogik, Tahun 201, h. 28.
- Ismail Marzuki. M.Pd, “*Menelusiri Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Indonesia*”. Jurnal Ilmiah. Volume 8. h. 4-5. Tahun 2018
- Khomin Zarkasih Putro, “*Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*,” Yogyakarta, Jurnal Aplikasi Ilmu Agama Volume.17.h.26.Tahun2017
- Mohammad Taufik Makarao dkk, 2013, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Rineka Cipta. h. 31
- Muladi dan Barda Nawawi Arief, 2005, *Teori-Teori dan Kebijakan Pidana*, Bandung, h. 148
- Muladi dan Barda Nawawi, “*Teori-Teori dan Kejahatan Hukum Pidana*”, Alumni, Bandung, 2005, h.160

- Muzakki Mushoffa, S.Pd,Ripu, Sekolah MA Miftahul Hidayah, 19 Agustus 2025, Pekanbaru
- Nadia Nutis Zahto, “Strategi Untuk Mengatasi Bullying Terhadap Siswa MTS Kaliwining Rambipudi”, Vol 1. No. 2, Juni 2023, h 215-219
- Nadira Syifa,Ripu, Siswi Sekolah MA Miftahul Hidayah, 19 Agustus 2025, Pekanbaru
- Novalia,”*Kecendrungan KORabn Bullying*”, ISSN : 2301-8267. Vol.01. Tahun2013
- Nurul Dwi Tsoraya, Pentingnya Pendidikan Karakter - Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 10. h. 8-9. Tahun 2023
- Olweus, “*Bullying at School*”, Australia: Blackwell, 1994, h. 9
- P.R. Astuti, “*Meredam Bullying*” (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak), Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Peniretno Astuti, “*Meredeam Bullying 3 Cara Efektif Meanggulangi Kekerasan Pada Anak Anak* , Jakarta. PT Grasindo.2018
- Prilaku Bullying Pasa Siswa MTSN 3 Ponorogo
- Puaddi, “*Peran Guru Mengatasi Prilaku Bullying*”, Skripsi Ilmuah. H.8-9/.Tahun 2023
- Salim HS,dkk, “*Penerapan Teori Hukum Pada Tesis dan Desertasi*”,Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 262
- Septina Mufida, “*Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis*”, Jurnal-Volume 2. No.6 Juni 2024
- Septina Mufida, “*Peran Guru Dalam Pembentukan Karkater Siswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis*”, Jurnal-Volume 2. No.6 Juni 2024
- Sufriani dan Eva Purnama Sari, “*Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*”, Jurnal IdeaNursing, Vol 8 (3), 2017, h. 1-2.
- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Saunan Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 200
- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Saunan Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 200
- Sulaiman, S.Pd,Ripu, Sekolah MA Miftahul Hidayah, 19 Agustus 2025, Pekanbaru
- Tika Melina.,”*Tindakan Bullying*”, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol.4 No.02. h.208-215. Tahun2017
- Wahyu Lutfi Ansori, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi*
- Widya Ayu Saptini, “*Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*
- Windi Sartika Lestari, “*Faktor-faktor Penyebab Bullying dikalangan Peserta Didik di SMAN 3 Jakarta*”, Jurnal Ideanursing, 23 Desember 2016, h. 148
- Yuyanti, “*Mencegah dan Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karkter*”, Universitas Negeri Semarang, Jurnal Kreatif, Tahun2018, h. 152-155
- Yuyarti, “*Mengatasi Bullying ?*”*Melalui Pendidikan Karkater*”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan Unversitas Negeri Semarang. Volume 1.h.54.Tahun 2018

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Beliau Sekaligus Guru PAI



Wawancara dengan Wakil Kurikulum



Wawancara dengan Ketua OSIS dan Wakil OSIS



Informan Pendukung



**Penyerahan sekaligus wawancara dengan tata usaha bapak imam Nawawi,
S.Pd.i**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : RIPU, S. Pd
TTL : Kampung Tengah, 8 Mei 2000
NIRM : 1216.21.2750
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jalan Paus Ujung Arifin Ahmad Pekanbaru
Ayah : Alm. Amrisal
Ibu : Ruslaini
E-mail : ripu9792@gmail.com
No. Hp : 0882 7125 6627



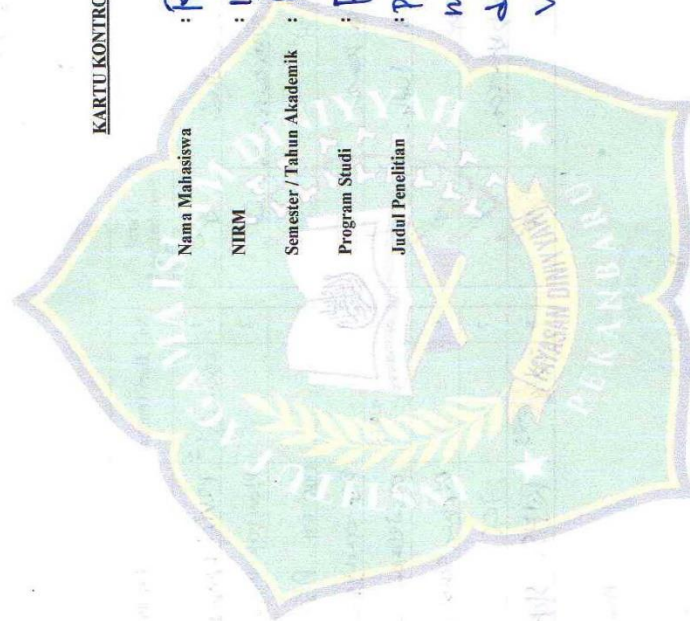
B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2007-2013 : SD Negeri 006 Rokan IVKoto
2. Tahun 2015-2018 : SMP Negeri 4 Rokan IV Koto
3. Tahun 2018-2021 : SMA Negeri 1 Rokan IV Koto
4. Tahun 2021-2025 : Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Muzakarah Kitab
2. Anggota Famili Ondeski Rohul

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI



Nama Mahasiswa

NIRM

Semester / Tahun Akademik

Program Studi

Judul Penelitian

: RPU

: 121621.2750

: A 2025/1447H

: Pendidikan Agama Islam

: Peran guru PAI Dalam

meningkatkan 'Ahlakul Basyiyah

di Sekolah Muhammadiyah

di daerah Kabupaten

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **RPU**
 NIRM : **1246.21.2750**
 Semester / Tahun Akademik :
 Program Studi :
 Judul Penelitian :

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing I	No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing II
1	24/6/2025	perbaiki halaman judul	<i>[Signature]</i>	1	24/6/2025	revisi proposal	<i>[Signature]</i>
2		ikhtisar prosedur penelitian	<i>[Signature]</i>	2		Pranraf letak kaupuf	<i>[Signature]</i>
3	1.7.2025	Perbaiki pranraf	<i>[Signature]</i>	3		daftar pustaka A-Z	<i>[Signature]</i>
4		Para kipi Para kearan	<i>[Signature]</i>	4		Pran ranyaan wawanga	<i>[Signature]</i>
5		isi sesuaikan dg judul	<i>[Signature]</i>	5	28/6/2025	penelaahan ranyang bulung	<i>[Signature]</i>
6		Koran pengantar	<i>[Signature]</i>	6		Pranra salahan	<i>[Signature]</i>
7		nomor him peruan	<i>[Signature]</i>	7		ACC	<i>[Signature]</i>
8	10.7.2025		<i>[Signature]</i>	8	27/6/2025	RANSI Skripsi	<i>[Signature]</i>

Pembimbing I

[Signature]

Pekanbaru, Pembimbing II

[Signature]



